

METODE PENGAJARAN BIPA

Syafryadin, dkk



**METODE
PENGAJARAN
BIPA**

Syafryadin, dkk



METODE PENGAJARAN BIPA

Tim Penulis:

Syafryadin
Vira Yuniarti
Andi Sukma Wijaya
Netti Wardani
Haryani dan Oktariza
Yenni Asmarni
Himatul Fadhilah
Try Randi Saputra
Feny Martina

Salniwati
Rita Inderawati
Eka Apriani
Dadan Supardan
R. Bunga Febriani
Paidi Gusmuliana
Dian Eka Chandra Wardhana
Elvira Afifah
Ilham Wahyudi

Editor : Helaluddin
Cover design : Arswendi

Cetakan Pertama: November 2020
ISBN: 978-602-269-411-3

Halaman Moeka Publishing

Griya Taman Banjarwangi
Rt 1 Rw 7 B6 No.5
Banjarwangi Ciawi Bogor 16720
www.halamanmoeka.net

Jl. Manggis IV No. 2 RT/RW 07/04
Tanjung Duren Selatan
Grogol Petamburan Jakarta Barat
www.halamanmoeka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat waktu. Buku ini disusun dengan penuh semangat dan perjuangan demi memberikan tambahan sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa program studi S1 dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu ataupun pembaca lain yang membutuhkan sumber bacaan mengenai *Metode Pengajaran BIPA*.

Buku ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa karena di dalam buku ini terdapat metode pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dapat digunakan bagi pegiat BIPA, guru BIPA atau pengajar BIPA pada saat mengajar mahasiswa asing tentang BIPA.

Penulis sadar bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu penulis baik dari sumber bacaan maupun dalam hal motivasi. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membuat buku.

Bengkulu, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN I METODE PENGAJARAN BIPA (Syafryadin)	1
BAGIAN II JENIS-JENIS METODE PENGAJARAN BIPA	
2.1. Metode Visualisasi Kosakata ABC (Vira Yuniarti)	8
2.2. Metode <i>Immersion</i> Terintegrasi Budaya Indonesia (Andi Sukma Wijaya)	12
2.3. Metode Dictogloss (Netti Wardani).....	23
2.4. Metode Scramble (Haryani dan Oktariza).....	28
2.5. Metode Thieves (Yenni Asmarni).....	35
2.6. Metode Mind Mapping (Himatul Fadhilah).....	39
2.7. Metode Word Square (Try Randi Saputra)	45
2.8 Metode Round Robin (Syafryadin).....	48
2.9. Metode Talking Chips (Syafryadin)	51
2.10. Metode Respon Total Fisik (Feny Martina)	55
2.11 Metode Langsung (Salniwati).....	59
2.12. Metode Audio Lingual (Rita Inderawati)	64
2.13. Metode Desuggestopedia (Eka Apriani dan Dadan Supardan)	69
2.14. Metode Diam (R. Bunga Febriani).....	73
2.15. Metode Komunitas Pembelajaran Bahasa (Paidi Gusmuliana).....	78
2.16. Metode <i>Grammar-Translation</i> (Dian Eka Chandra Wardhana)	84
2.17. Metode Tidak Langsung (Elvira Afifah).....	90
2.18. Metode Drilling (Ilham Wahyudi)	94
DAFTAR PUSTAKA	99

BAGIAN I
METODE PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI
PENUTUR ASING (BIPA)
(Oleh Syafryadin)

Pada dasarnya, pengajaran dan pembelajaran bahasa (baik bahasa ibu, bahasa kedua maupun bahasa asing) memiliki berbagai cara (metode, strategi, dan teknik) dalam pengimplementasiannya di lapangan. Penggunaan metode pembelajaran bahasa umumnya memiliki tujuan agar bahasa yang diajarkan dipahami dan digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Untuk itu, Geyik (2020:25) menyatakan bahwa ruang (kelas) bahasa merupakan tempat proses pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam aktivitas metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Penggunaan berbagai metode, strategi, dan teknik tersebut dapat diimplemtasikan untuk pengajaran bahasa apa saja, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Entitas Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki peran sebagai alat komunikasi lintas daerah dalam negara Indonesia maupun oleh penutur asing yang berasal dari luar negara Indonesia. Beragam tujuan penutur asing tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia salah satunya adalah keaneragaman budaya Indonesia. Selain itu, ada pula karena tujuan pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Dari sini, maka pengajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing membutuhkan berbagai metode pembelajaran bahasa agar Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan sekaligus sebagai alat untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan khasanah budaya Indonesia di kancah kehidupan global.

Dari aspek psikologis, bahasa merupakan identitas. Identitas ini kadang kala muncul dalam bentuk simbol baik simbol atau tanda yang memiliki hubungan erat dengan budaya, sosial, politik maupun ideologi. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, maka di sana terjadi interaksi simbolik yang memiliki nilai-nilai (Edwards, 2009:4). Di dalam kehidupan manusia, interaksi kehidupan dilaksanakan melalui media bahasa. Dalam interaksi antar bahasa dijumpai beragam dialek dan berbagai perbedaan lainnya seperti, intonasi, ekspresi, *style*, gramatikal, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap suku bangsa dan negara berupaya untuk mempertahankan eksistensi bahasanya sebagai wujud terhadap kesetiaan dan cinta akan komunal, etnisitas maupun bangsa dan negaranya. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan berbagai sudut pandang dan metode pengimplementasiannya merupakan merupakan salah satu upaya realistik wujud cinta dan kesetiaan terhadap Bangsa Indonesia.

Novianti & Nurlaelawati (2016) menyajikan materi BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam sajian topik-topik sederhana dalam buku mereka yang berjudul “Sahabatku Indonesia tingkat A1”. Buku ini merupakan salah satu panduan untuk penutur asing dari berbagai negara di dunia yang mempelajari Bahasa Indonesia. Penyajian topik-topik sederhana untuk penutur asing, khususnya yang terkait topik-topik kehidupan sehari-hari, akan lebih mudah diserap dibanding-topik-topik yang berat kajiannya seperti politik. Materi yang disajikan dalam buku tersebut merupakan materi dasar untuk penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia. Materi yang disajikan seperti “menyapa, berkenalan, keluargaku, penyayang binatang, petunjuk arah” dan sebagainya. Di dalam buku tersebut juga disajikan berbagai metode

pembelajaran untuk menyajikan Bahasa Indonesia dengan baik, mudah, dan menyenangkan. Seperti halnya Rakhmawati & Hakim (2016) juga menyajikan materi pembelajaran BIPA dengan materi yang juga berkenaan dengan kehidupan sehari-hari penutur asing. Materi yang mereka sajikan seperti “harapan, doa dan ucapan selamat, maksud, tujuan dan persetujuan, ketika saya sakit, cara melakukan sesuatu, maksud kamu apa?” dan sebagainya. Selain itu, Rakhmawati dan Hakim juga menggunakan metode yang beragam dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi penutur asing di kelas.

Sari dkk. (2016) dalam penelitian mereka terkait pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) membutuhkan metode yang beragam. Di antaranya adalah metode tata bahasa terjemahan dan metode metode langsung. Metode tata bahasa terjemahan biasanya dilakukan dengan memberikan naskah (misalnya cerpen atau kegiatan sehari-hari dalam Bahasa Inggris, jika pelajarnya adalah orang Inggris). Kemudian, teks dalam cerpen tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan metode ini, pelajar maupun penutur asing secara pelan namun pasti, akan meningkatkan perbendaharaan kosa kata Bahasa Indonesia dan memahami kaidah Bahasa Indonesia. Selanjutnya, metode langsung digunakan dengan mengajak penutur asing untuk repetisi (pengulangan) ujaran yang diucapkan guru. Setiap untaian kata, kalimat dari guru, diminta untuk diikuti dan diulangi oleh pelajar asing. Hal ini dimaksudnya untuk melatih keterampilan komunikasi Bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Berkenaan dengan ini, Yasa dkk. (2017:7) menjelaskan bahwa ada metode yang dapat digunakan dalam mengaktualisasikan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Metode yang dimaksud adalah metode

praktik langsung. Metode ini memiliki tiga komponen dalam pelaksanaannya, yakni alokasi waktu, materi ajar, dan teknik evaluasi. Pada penggunaan metode ini ditemukan kendala seperti alokasi waktu yang tidak konsisten. Dalam hal ini, guru tidak merumuskan alokasi waktu yang tetap hingga menyebabkan kegiatan pembelajaran sering berlangsung lebih lama dari jadwal yang ditetapkan. Di sisi lain, metode praktik langsung juga memiliki keuntungan yaitu guru dapat mengembangkan keterampilan dengan menyajikan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, guru juga dapat menunjukkan sikap yang bersahabat dalam pembelajaran di kelas ketika menerapkan metode praktik langsung. Dengan demikian, keterampilan dan sikap baik ketika mengajar di kelas, dapat meningkatkan capaian pembelajaran BIPA yang lebih baik.

Selanjutnya, Yasa dkk. menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode praktik langsung, hendaknya guru menyajikan materi pembelajaran yang aktual dan realistik. Maksud dari hal ini adalah bahwa materi pembelajaran sebaiknya menggunakan gambar visual yang menyajikan kondisi atau realita lingkungan sekitar di mana penutur asing dapat melihat atau menyaksikan realita tersebut. Materi BIPA yang disajikan secara langsung dengan menggunakan media visual yang terdapat di sekitar lingkungan penutur asing, maka akan menghidupkan pembelajaran BIPA di kelas. Selain itu, penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia juga akan semakin meningkat pemahamannya terkait kosa kata Bahasa Indonesia serta penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Suyitno menyarankan bahwa metode dan pendekatan apapun yang digunakan, yang harus diperhatikan dalam pengajaran BIPA

(Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) adalah membawakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan bukan sebagai kajian tata bahasa. Hal ini penting mengingat entitas bahasa apapun termasuk Bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi, pertukaran pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau sebaliknya. Untuk itu, pengajaran BIPA semestinya mempertimbangkan level penutur asing apakah *beginner learners*, *middle* atau *upper/advance learners*. Pemahaman akan level penutur asing ini pada akhirnya akan berdampak pada pemilihan materi pengajaran BIPA yang tepat.

Sebagai contoh adalah untuk *beginner learners*, maka materi yang disajikan berupa percakapan sehari-hari, sapaan, pengenalan diri, pengenalan kata-kata bertanya (*question words*), identifikasi bagian-bagian tubuh, identifikasi nama-nama tumbuhan, hewan, bagian-bagian tumbuhan, nama-nama panggilan (bapak, ibu, tante, om, nyonya, dan sebagainya). Konten atau materi-materi tersebut dapat langsung digunakan di dalam kelas saat pengajaran BIPA berlangsung. Caranya adalah guru memberikan pengantar materi, menjelaskan materi, membacakan, memberikan contoh, kemudian penutur asing memberikan *feedback*, hingga *in pairs interaction* teman sekelasnya, melakukan monolog, dan sebagainya.

Selanjutnya, untuk tahap *middle learners*, barulah mengenalkan jenis awalan dan akhiran dalam Bahasa Indonesia. Contohnya adalah mengenalkan awalan *me-*, *di-*, *ter-*, *se-*, akhiran *-an*, *-kan*, *-nya*, *lah* dan sebagainya. Awalan dan akhiran tersebut haruslah disertai dengan contoh-contoh kata dan kemudian dibuat dalam bentuk kalimat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam bentuk teks tertulis.

Adapun untuk penutur asing level *upper/advance learners*, maka materi yang diberikan sudah mulai kompleks. Misalnya adalah pengenalan tata bahasa Indonesia secara utuh, mulai dari pengenalan jenis-jenis kata dan penggunaannya dalam kalimat, bentuk-bentuk kalimat seperti kalimat aktif dan pasif, kalimat sederhana, kalimat majemuk, kalimat kompleks serta kalimat majemuk dan kompleks. Pada tatanan *advance* ini, penutur asing juga sudah dapat diminta untuk melakukan komunikasi dengan tema atau topik-topik hangat yang sesuai ekspektasi mereka dan guru atau dosen dapat menjadi responden atau lawan bicara siswa atau mahasiswa penutur asing.

Selain itu, penutur asing sudah dapat membuat narasi atau wacana terkait isu-isu *update* yang ada di era digital saat ini yang tentu dengan kontrol ataupun konsultasi dari pengajar BIPA. Misalnya, ketika penutur asing dihadapkan dengan narasi-narasi yang banyak mengandung istilah-istilah metaforik, maka pengajar BIPA harus mampu menjelaskan bahwa untuk istilah-istilah metaforik, maka pembelajar asing dapat memperhatikan konteks di mana istilah itu hadir.

Jika dalam bidang budaya, maka pemaknaan budaya yang harus dirujuk. Jika istilah metaforik itu muncul dalam konteks politik, maka narasinya harus memperhatikan kaidah politik. Hal ini juga berlaku untuk konteks-konteks dalam bidang apa saja ketika narasi ditampilkan. Perlu pula dijelaskan bahwa, dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka penutur asing harus jeli memaknai ketika berhadapan dengan istilah-istilah metaforik tersebut. Makna metaforik merupakan makna yang bergantung pada konteks (komunikasi lisan maupun tulisan). Sebagai contoh, interpretasi pada satu ujaran bahasa, maka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda antara seseorang

dengan orang yang lain yang berada dalam satu peristiwa komunikasi tersebut. Selain itu, dalam memaknai istilah metaforik juga membutuhkan kecakapan dalam memahami ektralinguistik presuposisi, memiliki keterampilan berbahasa, dan kemampuan seperti persepsi tentang kesamaan atau arti yang sepadan (Devitt & Hanley, 2006:8).

Dari sini nampak bahwa asing hendaknya memiliki kecapakan linguistik seperti perbendaharaan kosa kata, perubahan bentuk kata, dan maknanya serta interpretasi makna yang sepadan dari bahasa target yang dipelajari dan diaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pandangan ini, Syafryadin (2019) juga menambahkan bahwa dalam *public speaking*, narator memerlukan keterampilan berbicara yang baik dan harus disertai dengan keterampilan manajemen emosional (menghindari rasa takut). Selain itu, narator juga harus mampu mengenal kebutuhan audiens yang menjadi pendengar daari apa yang dinarasikan. Kemampuan humoris narator juga dibutuhkan untuk mencairkan suasana komunikasi. Tentu aspek-aspek ini juga sangat dibutuhkan oleh pemelajar bahasa asing untuk mahir dalam berbahasa Indonesia.

BAGIAN II

JENIS-JENIS METODE PENGAJARAN BIPA

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat diajarkan dengan menggunakan metode yang bervariasi mulai dari metode yang konvensional hingga metode yang menggunakan teknologi. Adapun jenis metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran BIPA dapat dilihat pada penjelasan selanjutnya.

2.1 METODE VISUALISASI KOSAKATA ABC *(Oleh Vira Windarti)*

Pendahuluan

Jika kita berbicara tentang menulis untuk pembelajar sebagai bahasa asing, apa yang mereka ketahui tentang menulis adalah menggambarkan sesuatu dengan bebas dan kadang-kadang kalimat yang dibuat tidak memiliki arti. Fakta dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa kosa kata adalah sumber yang paling efektif untuk menulis ketika siswa membangun makna mereka sendiri dan mampu secara visual mewakili sebuah kata dan istilah relatifnya (Smith, 1997: 1—2).

Berdasarkan penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang perlu kita tekankan dalam kelas menulis adalah aktivitas yang mengharuskan siswa untuk menulis tulisan mereka dengan kalimat yang bermakna dan menarik bagi pembaca yang melibatkan perasaan mereka dengan istilah terkait kosa kata yang divisualisasikan. Sebagai hasilnya, mereka dapat memperoleh pemahaman tentang apa menulis kalimat dan apa arti dari kata itu sendiri.

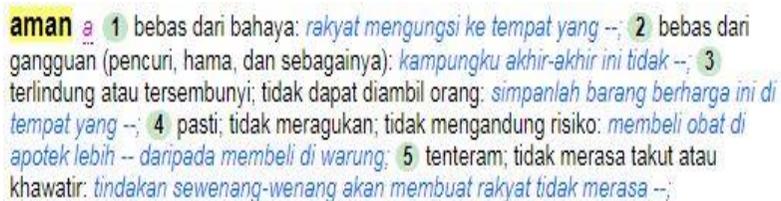
Merujuk pada hal tersebut, suatu kegiatan yang dapat menjadi cara yang mungkin untuk mencapai tujuan tersebut dan untuk mengembangkan kemampuan menulis kalimat siswa yaitu melalui "Buku Visualisasi kosakata ABC" (Bromley, 2002).

Langkah-langkah Kegiatan

Bagaimana guru menuntun siswa untuk memvisualisasikan istilah terkait kosa kata baru dimasukkan pada beberapa segmen ini:

• Pra-aktivitas

Apa yang guru perlu lakukan untuk mengembangkan dan menginisiasi siswa adalah melakukan brainstorming di awal kelas dengan diam-diam menghadirkan kosakata baru di mana huruf kata diberikan berdasarkan urutan alfabet pada setiap pertemuan. Jadi, sebelum dimulai, mereka akan menebak kata apa yang akan keluar sebagai topik penulisan kalimat. Misalnya, guru memberi siswa kata "Aman" untuk huruf A. Kemudian, siswa mencoba mencari tahu arti terkait menggunakan kamus mereka sendiri (disarankan kamus KBBI). Apa yang akan mereka temukan disajikan pada gambar.1:



aman a 1 bebas dari bahaya: *rakyat mengungsi ke tempat yang --*; 2 bebas dari gangguan (pencuri, hama, dan sebagainya): *kampungku akhir-akhir ini tidak --*; 3 terlindung atau tersembunyi; tidak dapat diambil orang: *simpanlah barang berharga ini di tempat yang --*; 4 pasti; tidak meragukan; tidak mengandung risiko: *membeli obat di apotek lebih -- daripada membeli di warung*; 5 tenteram; tidak merasa takut atau khawatir: *tindakan sewenang-wenang akan membuat rakyat tidak merasa --*;

Gambar1. Transkripsi Pengucapan dan Definisi Kata

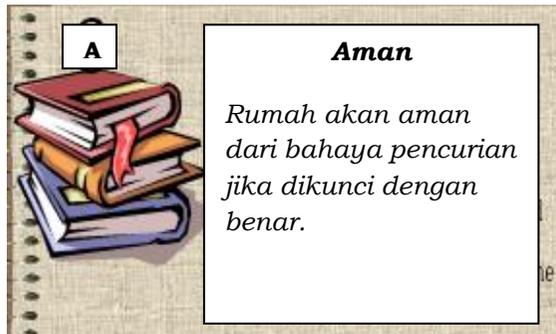
Kemudian, guru membuat pemetaan makna dengan menjelaskan kondisi yang mengacu pada apa yang dimaksud dengan “Aman” (Gambar.2):



Gambar 2. Ilustrasi kata "Aman".
Sumber: <https://bit.ly/2HSPkml>

• **Aktivitas Inti**

Kegiatan ini adalah kegiatan inti siswa. Setelah mereka tahu tentang arti kata tersebut, guru mengingatkan siswa tentang apa kata kunci dari makna kata yang harus mereka visualisasikan dalam tugas mereka. Guru memimpin siswa untuk menemukan ide dan menyarankan mereka untuk membayangkan dan memvisualisasikan kata "Aman", dengan mengajukan pertanyaan apa yang membuat rumah “Aman” seperti yang ditunjukkan pada gambar. Sebagai hasilnya, beberapa siswa akan mengungkapkan banyak ide mereka yang lain. Formulir tertulis apa yang diharapkan akan muncul dari kertas siswa yang disajikan pada gambar.3:



Sumber: <https://bit.ly/36xVgeV>

- **Aktivitas Penutup**

Setelah membuat visualisasi mereka sendiri, siswa dapat mempresentasikan pekerjaan mereka di depan kelas, sementara guru perlu memberikan umpan balik untuk makna yang kuat (terlepas dari jumlah) kalimat.

2.2 METODE *IMMERSION* TERINTEGRASI BUDAYA INDONESIA

(Oleh Andi Sukma Wijaya)

Pendahuluan

Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah faktor budaya. Mahasiswa BIPA adalah warga negara asing dari berbagai negara. Latar belakang budaya mahasiswa BIPA juga beragam dan mungkin berbeda dengan budaya Indonesia (Suyitno et al., 2017a: 53). Hal inilah yang perlu menjadi perhatian penyelenggara BIPA, karena jika tidak memahaminya sejak awal maka perbedaan budaya pembelajar BIPA dan budaya Indonesia akan menjadi masalah. Permasalahan yang mungkin timbul adalah peserta didik BIPA salah paham terhadap peristiwa atau fenomena budaya yang mereka temui di Indonesia karena tidak sesuai dengan pemahaman budaya mereka sendiri.

Perbedaan budaya antara pembelajar BIPA dengan budaya Indonesia dapat diatasi, salah satunya dengan mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA. Materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik BIPA dapat memuat konten yang berkaitan dengan budaya Indonesia sebagai salah satu materi pembelajaran. Mengintegrasikan berbagai aspek budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA memiliki banyak keuntungan, antara lain: (1) meningkatkan jenis materi pembelajaran BIPA, (2) meningkatkan pemahaman peserta didik BIPA tentang budaya Indonesia untuk mengurangi kesalahpahaman terkait budaya, dan (3) Mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia kepada dunia.

Proses mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dengan

memungkinkan pembelajar BIPA berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia, metode pengajaran yang imersif dapat diadopsi. Immersion merupakan metode yang menekankan pada pengalaman peserta didik dalam situasi nyata (Georgiou dan Kyza, 2017: 423). Metode ini akan mempercepat pembelajaran budaya peserta didik BIPA karena mereka mengalami interaksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, metode immersion ini cocok sebagai metode pembelajaran

Berdasarkan pendekatan tersebut, pembelajar BIPA didorong untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Interaksi langsung ini memungkinkan pembelajar BIPA menyerap dan mempelajari fenomena budaya secara langsung dalam situasi praktis. Dibandingkan dengan pembelajaran di kelas, metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik BIPA tentang budaya Indonesia. Peserta didik BIPA juga dapat menggunakan metode ini untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia di lingkungan sosial. Suyitno dkk. (2017b: 177) mengemukakan bahwa dalam kajian BIPA, sasaran kemampuan yang harus dikuasai peserta didik BIPA adalah penguasaan komunikasi akademik dan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa cara efektif mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Cara ini efektif karena peserta didik BIPA mempelajari budaya langsung dari pemiliknya. Pembelajaran budaya juga dilakukan langsung di lingkungan budaya nyata, sehingga Anda bisa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang peserta didik BIPA.

Pembelajaran semacam ini disebut immersion.



Gambar 3. Metode *Immersion*
Sumber: <https://bit.ly/3cX1M00>

Immersion merupakan metode yang menekankan pada pengalaman peserta didik dalam situasi nyata (Georgiou dan Kyza, 2017: 423). Ketika belajar menggunakan metode imersion, pelajar mengalami tujuan belajar secara langsung. Melalui pengalaman pribadi, pelajar menjadi semakin akrab dengan apa yang telah mereka pelajari. Bialystok dan lainnya juga mengungkapkan pandangan serupa. (2014: 178) mengemukakan bahwa metode imersion merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penerapan langsung materi pembelajaran peserta didik.

Kelebihan metode Immersion

Keuntungan metode imersion adalah dapat menguasai materi pembelajaran peserta didik secara lebih komprehensif, karena peserta didik akan mengalami sendiri secara langsung terkait dengan topik penelitian dalam situasi aktual. Ini akan memungkinkan pelajar untuk memahami dengan lebih baik.

Kekurangan metode *Immersion*

Kelemahan metode ini terkait dengan alokasi waktu pembelajaran. Tentunya dibutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik yang mengalami subjek pembelajaran dalam situasi langsung untuk memahami materi tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik akan menemukan konsep dan prinsip dari mata pelajaran yang diteliti. Proses menemukan konsep ini membutuhkan banyak waktu. Kerugian lain terkait dengan masalah yang mungkin muncul ketika pelajar terjun ke situasi yang sebenarnya. Peserta didik akan berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan belajar formal sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan masalah dengan masyarakat.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Immersed*.

Pada dasarnya langkah pembelajaran terpadu imersion mengikuti tahapan dari setiap pembelajaran terpadu, meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Prabowo, 2006: 4).

1. Tahap Perencanaan, terdiri dari :

- Tentukan jenis topik yang akan diintegrasikan. Pilih review materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan memandu guru untuk menentukan subketerangan dari setiap kecakapan dalam suatu unit pembelajaran.
- Tentukan sub-keterampilan yang akan digabungkan. Secara umum keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan organisasi yang masing-masing terdiri dari sub keterampilan.

- Mengembangkan indikator hasil belajar. Menurut kemampuan dasar dan sub-keterampilan yang dipilih, kembangkan indikator. Setiap indikator didasarkan pada aturan penulisan, aturan-aturan tersebut meliputi: audiens, perilaku, status dan derajat.



Gambar 4. Keterampilan siswa, sumber: <https://bit.ly/3ixO4lh>

Menentukan langkah-langkah pembelajarannya. Langkah ini perlu digunakan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub-keterampilan yang dipilih dalam setiap langkah pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap ini mencakup skenario untuk langkah-langkah pembelajaran. Menurut Samani (dalam Lutfiana, 2006: 32), tidak ada model pembelajaran tunggal yang sesuai dengan topik dalam pembelajaran terpadu. Menurut Departemen Pendidikan (1996: 6), prinsip-prinsip penyelenggaraan pembelajaran terpadu meliputi:

- a. Guru seharusnya bukan satu-satunya aktor yang memimpin dialog pembelajaran.



Gambar 5. Kegiatan di dalam kelas, sumber: <https://bit.ly/3jDRrZy>

- b. Dalam setiap tugas yang membutuhkan kerjasama tim, tanggung jawab individu dan tim harus ditetapkan dengan jelas.



Gambar 6. Pemberian tugas individu dan kelompok, sumber:

<https://bit.ly/2SszYXR>

- c. Guru perlu mengakomodasi ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terbayangkan dalam rencana.



Gambar 7. Diskusi, sumber: <https://bit.ly/2GjnEHb>

3. Tahap Evaluasi.

Tahapan ini dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Prinsip evaluasi pembelajaran yang komprehensif harus diperhatikan dalam tahap evaluasi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan (Lutfiana, 2006: 32).

- ❖ Penerapan model pembelajaran komprehensif yang immersif, yaitu model pembelajaran yang melibatkan banyak kegiatan dalam suatu proyek



Gambar 8. Penerapan immersion, sumber: <https://bit.ly/30z4Om6>

Distributed practice

Distributed practice pada dasarnya adalah strategi pembelajaran "poin demi poin". Penelitian telah menunjukkan bahwa mengisi materi kursus secara maraton dalam waktu singkat tidak kondusif untuk pembelajaran jangka panjang, karena informasi tidak masuk ke otak. Daripada mengalokasikan satu hari dalam seminggu untuk belajar bahasa Inggris, lebih baik belajar hanya setengah jam, tetapi belajar setiap hari. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sering Anda belajar, semakin baik informasi yang disimpan. Jika Anda ingin mengingat banyak hal, mohon luangkan waktu sejenak untuk mempelajarinya terlebih dahulu!

a. Practice tests

Sebuah studi akademis dari Amerika Serikat baru-baru ini menunjukkan bahwa ujian praktik adalah cara yang baik untuk belajar. Ujian latihan mempermudah aktivitas otak dalam menyerap informasi, serta dapat mengasah memori otak dan kemampuan mengekstrak dari hasil belajar. Anda bisa berlatih ujian sendiri. Cara termudah adalah dengan menguji kata-kata yang dipelajari setiap minggu tanpa melihat materi yang Anda miliki.

b. Social Learning

Cara yang baik untuk belajar bahasa adalah teknologi pembelajaran sosial. Teknik ini mengharuskan Anda berteman dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Jika Anda tertarik mempelajari budaya dan kebiasaan teman baru, Anda juga akan dapat mempelajari bahasanya dengan mudah.



Gambar 9. *Social learning*, sumber: <https://bit.ly/36wREtx>

c. *Flash Cards*

Penelitian psikologi pendidikan telah menemukan bahwa kartu memori flash adalah metode pembelajaran yang efektif. Flash card merupakan teknologi yang hampir mirip dengan ujian praktek, bedanya anda akan menggunakan reminder card saat mengikuti ujian, fungsi ini dapat membangunkan memori, sehingga anda dapat berpikir lebih cepat.



Gambar 10. *Flash card*, sumber: <https://bit.ly/3d2F1Yk>

d. *Implicit Learning*

Teknologi pembelajaran implisit adalah teknologi pembelajaran

yang umum. Teknologi pembelajaran semacam ini terkait dengan tindakan dan informasi yang secara tidak sadar menyerap ke dalam otak. Teknologi implisit hampir sama dengan teknologi imersif. Teknologi imersif dapat membuktikan bahwa ketika Anda dikelilingi oleh lingkungan berbahasa Inggris, otak diam-diam menyimpan informasi bahasa Inggris. Cobalah kembangkan kebiasaan mendengarkan radio atau film dalam bahasa Inggris, teknik ini bisa sangat membantu.



Gambar 11. *Implicit learning*, sumber: <https://bit.ly/3niJbjM>

Metode imersion ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Jika pembelajar bahasa mempelajari bahasa secara langsung di lingkungan sosial masyarakat, mereka akan mampu menguasai bahasa dengan lebih efektif. Pelajar berinteraksi langsung dengan komunitas penutur bahasa. Interaksi yang erat antara pelajar bahasa dan komunitas bahasa akan secara efektif meningkatkan keterampilan bahasa pelajar. Ini karena bahasa dipelajari dan dikuasai dalam konteks penggunaan sosial. Jika Anda hanya mempelajari bahasa secara akademis di kelas, situasinya akan berbeda. Pelajar akan membutuhkan waktu lama untuk menguasai bahasa tersebut.

Namun demikian, metode ini tidak berarti bahwa pembelajaran di kelas tidak penting. Studi akademis bahasa di kelas masih penting,

terutama dalam tata bahasa dan ejaan bahasa. Kemudian mengimplementasikan ilmu tata bahasa ke dalam lingkungan nyata dialog nyata di masyarakat. Kombinasi dari dua bentuk pembelajaran akan membuat konsep, pengetahuan dan keterampilan peserta didik menjadi lengkap dan komprehensif.

Saat menggunakan pendekatan imersif, pembelajaran BIPA sangat cocok sebagai salah satu bentuk pembelajaran bahasa. Hanya melalui pembelajaran di kelas, kemampuan bahasa Indonesia peserta didik BIPA tidak cukup. Keterampilan bahasa Indonesia ini perlu dilatih melalui dialog dengan penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Suyitno et al. (2017b: 177) mengemukakan bahwa dalam kajian BIPA target kemampuan yang harus dikuasai peserta didik BIPA adalah penguasaan komunikasi akademik dan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

Metode imersion ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan budaya terintegrasi BIPA Indonesia. Mahasiswa BIPA diajak berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia dan memahami budaya masyarakat. Interaksi langsung ini memungkinkan pembelajar BIPA menyerap dan mempelajari fenomena budaya secara langsung dalam situasi praktis. Dibandingkan dengan pembelajaran di kelas, metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik BIPA tentang budaya Indonesia. Peserta didik BIPA juga dapat menggunakan metode ini untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia di lingkungan sosial.

2.3 METODE *DICTOGLOSS*

(Oleh *Netti Wardani*)

Pendahuluan

Dictogloss adalah teknik pengajaran bahasa yang digunakan untuk mengajarkan struktur tata bahasa, yang dapat diimplementasikan di kelas dengan pasangan atau kelompok kecil di mana siswa mendengarkan teks pendek dan menulis kata-kata kunci dari teks yang mereka dengar, kemudian memahaminya dengan pasangan/kelompok dan merekonstruksi membuat teks dengan bahasa sendiri) teks berdasarkan kata-kata kunci yang telah didapat (Azies & Alwasilah, 1996; Hanik, 2017).

Tujuan dari *dictogloss* adalah sekelompok siswa membuat kembali teks yang didengar berdasarkan catatan yang ditulis, dan mengumpulkan ilmu/informasi dari kelompok untuk menyusun kembali teks dalam bentuk tertulis. Grup/kelompok harus menulis teks mendekati bentuk aslinya, dengan mempertimbangkan jenis teks, susunan, tata bahasa, koskata topik tertentu, dan isi.

Langkah-langkah dalam melaksanakan teknik Dictogloss

1. **Persiapan:** guru menyiapkan siswa untuk mendengar teks yang akan mereka pelajari
 - a. Guru menjelaskan teknik Dictogloss kepada siswa
 - b. Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan contoh, nantinya teks yang dibacakan akan berhubungan dengan materi pelajaran.
2. **Dikte**
 - a. Guru mendikte teks pendek kepada siswa

- b. Pada sesi pertama murid hanya fokus mendengarkan teks pendek yang didikte tanpa menulis apapun
 - c. Selanjutnya guru kembali mendikte teks pendek, pada sesi ini siswa mencatat kata kunci dari teks pendek
 - d. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang siswa
3. **Rekonstruksi:** guru meminta siswa untuk merekonstruksi atau menyusun kembali teks pendek berdasarkan kata kunci yang mereka tulis
4. **Analisis dan Koreksi:** pada langkah ini guru dan murid menganalisa dan mengoreksi teks yang dibuat secara bersama-sama.

Ilustrasi

1. Persiapan



Gambar 12. Menjelaskan tentang teknik *Dictogloss*, Sumber: <https://bit.ly/3nh8rXH>



Gambar 13. Menjelaskan materi pelajaran,
sumber: <https://bit.ly/30zkbLi>

2. Dikte

- a. Guru mendikte teks pendek dan siswa hanya fokus mendengar tanpa menulis apapun.



Gambar 14. Guru Mendikte, sumber: <https://bit.ly/34y28WY>

- b. Guru kembali mendikte dan siswa mencatat kata-kata kunci dari teks



Gambar 15. Guru kembali mendikte, sumber: <https://bit.ly/36CobP9>

- c. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok



Gambar 16. Guru Membentuk kelompok siswa
Sumber: <https://bit.ly/3njtuJ4>

3. Rekonstruksi

Siswa menyusun kembali teks dengan pasangan/kelompok



Gambar 17. Siswa menyusun teks

Sumber: <https://bit.ly/2I3ayhB>

4. Analisis dan Koreksi

Menganalisis dan mengoreksi teks bersama



Gambar 18. Menganalisis dan mengoreksi teks siswa

Sumber : <https://bit.ly/36IhZf>

2. 4 METODE PEMBELAJARAN SCRAMBLE

(Oleh Haryani dan Oktariza)

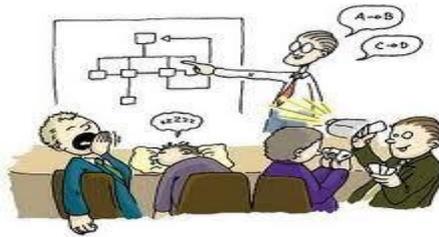
Pengertian Metode Pembelajaran Scramble

Mulyati dan Hajarsurjana (2009) mengemukakan bahwa istilah scramble berasal dari bahasa Inggris yang berarti "perebutan, perjuangan, dan perjuangan". Kode pengacakan digunakan untuk menyusun huruf acak atau menyusun huruf acak menjadi kata-kata yang benar.

Scramble merupakan metode pembelajaran dimana siswa diajak untuk mencari jawaban dan memecahkan masalah yang ada dengan cara memberikan lembar soal dan lembar jawaban, serta tersedia alternatif jawaban. Scramble digunakan dalam permainan anak-anak, yang merupakan latihan untuk mengembangkan dan menambah wawasan tentang pemikiran kosa kata.

Menurut Patty (2015: 1-2), pertentangan mencakup tiga jenis, yaitu:

1. Scramble, yaitu permainan di mana kata dan huruf disusun secara semrawut sehingga membentuk kata-kata yang bermakna. Contoh: Tpeain = petani Kberjae = kerja.
2. Scramble Kalimat, yaitu permainan dimana kalimat tersusun dari kata-kata acak. Bentuk kalimatnya harus logis, bermakna, tepat dan benar, misalnya: naik bus ke Bandung-saya naik bus ke Bandung.
3. Scramble wacana, ini adalah permainan wacana logis berdasarkan kalimat acak. Struktur wacana yang dihasilkan harus logis dan bermakna.



Gambar 19. Ilustrasi metode *scramble*

Sumber : <https://bit.ly/3d4PHG9>

Langkah-langkah dalam Metode *Scramble*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh model pembelajaran kooperatif berkompetisi adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajukan pertanyaan berdasarkan indikator pembelajaran.
2. Jawaban yang dibuat oleh guru ditentukan secara acak dengan huruf, kata atau kalimat.
3. Guru memberikan materi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa.
4. Guru menunjukkan LKS berdasarkan contoh (Hanafiah dan Suhana, 2009: 53).

Namun demikian, Patty (2015) juga memberikan langkah-langkah rinci pengacakan model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1. Persiapkan. Pada tahap ini guru mempersiapkan materi dan media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Media yang digunakan berupa kartu soal dan kartu jawaban, dimana jawaban telah dialokasikan secara acak.

2. Kegiatan inti. Kegiatan pada tahap ini adalah setiap kelompok berdiskusi untuk membahas masalah dan mencari kartu soal untuk menemukan jawaban yang sesuai.
3. Tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut tergantung dari hasil belajar siswa. Contoh kegiatan tindak lanjut antara lain rich activities berupa pekerjaan rumah yang serupa dengan materi yang berbeda. Jika ada tatanan yang tidak menampilkan logika, maka selesaikan aktivitas penyusunan teks aslinya. Kegiatan mengubah bahan bacaan (menulis ulang atau menyederhanakan bacaan). Cari arti kata baru di kamus dan terapkan ke kalimat. Memperbaiki kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam latihan pidato. Satu hal penting dalam model ini adalah siswa tidak hanya harus melatih pemahaman dan menemukan struktur teks yang baik dan logis, tetapi mereka juga harus dilatih untuk berpikir kritis.

Langkah-langkah metode pengacakan yang harus guru persiapkan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memperkenalkan atau memperkenalkan materi yang berkaitan dengan pertanyaan dan jawaban yang akan ditanyakan. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan kartu tanya jawab.
- b. Guru harus memahami dengan sangat jelas istilah atau kata mana yang sulit bagi siswa dalam mata pelajaran tersebut. Kata-kata ini perlu ditambah dalam bentuk pertanyaan.
- c. Untuk membangun kekompakan dan rasa persatuan, bagilah siswa menjadi beberapa kelompok.

- d. Dalam prosesnya, jika siswa mengalami kesulitan berpikir, guru dapat memberikan petunjuk lain.
- e. Guru membekali siswa dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta membagikan kartu soal dan lembar jawaban.
- f. Guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal.
- g. Guru akan mengecek waktu saat mengecek pekerjaan masing-masing kelompok dan memberikan petunjuk lain ketika siswa mengalami kesulitan berpikir.
- h. Jika waktu penyelesaian masalah habis, mintalah siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban. Dalam hal ini, siswa yang telah selesai dan yang belum selesai harus segera mengumpulkan jawaban.
- i. Guru melakukan penilaian di kelas dan di rumah. Penilaian didasarkan pada kecepatan siswa memproses masalah dan berapa banyak masalah yang dapat diselesaikan dengan benar.
- j. Guru dapat berterima kasih kepada siswa yang berhasil dan mendorong mereka yang tidak berhasil untuk menjawab dengan cepat dan benar.

Manfaat Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Patty (2015: 5) model pembelajaran scrambled bermanfaat bagi siswa yaitu:

1. Siswa yang kesulitan mengingat istilah-istilah sulit akan mengurangi beban.
2. Siswa lebih termotivasi untuk belajar.
3. Meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial.

Menurut Patty (2015: 5) model pembelajaran scrambled sangat bermanfaat bagi guru yaitu:

1. Mendapatkan pengalaman langsung dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan, memilih berbagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran, sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa.
3. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

Dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif kompetitif adalah dapat mengurangi beban siswa dan termotivasi untuk bekerja serta bersosialisasi bersama. Dalam hal pengajaran, mereka memperoleh pengalaman langsung dan secara aktif menciptakan suasana kelas yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioris. Menurut pembelajaran Thorndike, pembelajaran merupakan hasil interaksi antara stimuli dan respon, serta merupakan perubahan perilaku. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami siswa dalam kemampuan berperilaku baru setelah adanya interaksi antara stimuli dan respon.

Kelebihan Metode Scramble

1. Keuntungan dari metode pengacakan adalah sebagai berikut: 1. Setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama, berbagi keterampilan kepemimpinan dan pembelajaran dalam proses

pembelajaran, kemudian setiap anggota kelompok akan dievaluasi dan diminta untuk menjelaskan materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Oleh karena itu pada teknik ini tidak ada siswa yang berdiam diri karena setiap orang dalam kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok.

2. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain. Mereka dapat menjadi kreatif, dan mereka dapat dengan mudah belajar dan berpikir tentang mempelajari sesuatu tanpa membuat diri mereka stres dan frustrasi.
3. Selain membangkitkan kegembiraan dan mempraktikkan keterampilan tertentu, metode mengganggu juga dapat meningkatkan rasa persatuan kelompok.
4. Materi yang diberikan oleh metode permainan ini biasanya mengesankan dan tak terlupakan.
5. Sifat kompetitif metode ini dapat mendorong siswa bersaing untuk promosi ke kelas atau kelas yang terbaik.

Kekurangan Metode *Scramble*

Menurut Patty (2015), model pembelajaran *scramble* memiliki kelemahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran seperti ini terkadang sulit direncanakan karena bertentangan dengan kebiasaan belajar siswa.
2. Terkadang butuh waktu lama untuk melaksanakannya, sehingga sulit bagi guru untuk menyesuaikan dengan waktu yang dijadwalkan.

3. Selama standar keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran, maka pembelajaran seperti ini akan sulit bagi guru.

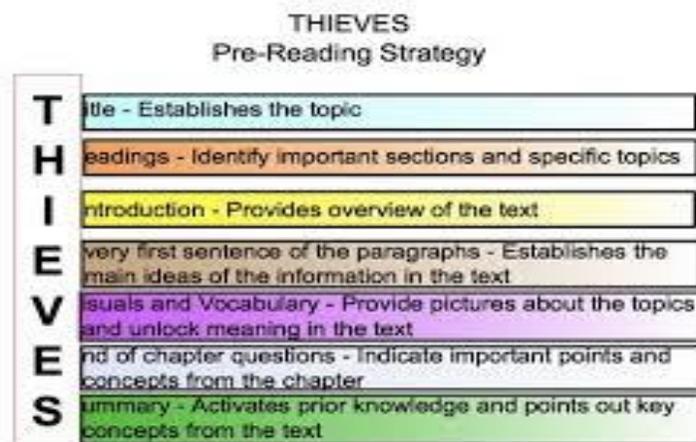
2.5 METODE *THIEVES* DALAM MEMBACA

(Oleh Yenni Asmarni)

Pendahuluan

Dalam pembelajaran BIPA, metode *THIEVES* akan memandu siswa untuk mempratinjau teks secara efektif dengan menarik perhatian mereka pada elemen tekstual penting, dan membantu mereka membuat prediksi dan mengantisipasi makna (Gusvianti & Tiarina, 2012). Siswa menggunakan akronim *THIEVES*, yang merupakan singkatan dari:

- T : *Title* (Judul)
- H : *Headings* (Bagian dari judul)
- I : *Introduction* (Pendahuluan)
- E : *Every first paragraph sentence* (setiap kalimat pada paragraf)
- V : *Visuals and vocabulary* (gambar dan kosakata)
- E : *End of chapter questions* (Akhir bagian pertanyaan)
- S : *Summary* (Ringkasan)



Gambar 20. Metode *THIEVES*
Sumber: <https://bit.ly/2GDC7Ob>

Pada metode *THIEVES*, siswa diharapkan mencuri informasi dari *title, headings, introduction, every first paragraph sentence, visuals and vocabulary, end of chapter questions and summary*, sehingga para siswa mampu memahami bacaan dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan tersebut. Metode ini bisa digunakan bagi pembelajar BIPA pada level madya dan lanjut. Namun, tidak menutup kemungkinan bisa digunakan untuk level awal, namun pada level pemula atau awal, teks yang diberikan tidak sekompleks pada level selanjutnya.

Tahapan Persiapan

Dalam tahap persiapan ini ada beberapa langkah yang harus kita lakukan sebelum mengaplikasikan strategi ini pada para siswa. Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi teks yang akan kita gunakan. Teks tersebut harus memasukkan semua elemen yang ada dalam strategi *THIEVES*. Akronim ini biasanya paling cocok untuk teks dengan pola tradisional.
2. Siapkan alat atau poster berisi penjelasan tentang strategi *THIEVES*.
3. Siapkan sebuah tabel dengan dua kolom. Kolom sebelah kanan relative lebih luas daripada kolom sebelah kiri. Kolom sebelah kiri diisi dengan huruf yang terkandung dalam kata *THIEVES*.
4. Setelah siswa sudah memahami tentang langkah–langkah pada strategi ini, guru baru dapat melaksanakan kegiatan berdasarkan langkah–langkah yang ada dalam strategi ini.

Langkah – langkah Metode *THIEVES*

Menurut Zwiers. (2010), adapun langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan Metode *THIEVES* adalah sebagai berikut:

1. Guru mengulas lembaran *THIEVES*, dan memperhatikan elemen dalam tiap teks. Aktivitas ini akan berjalan dengan baik bila para siswa benar-benar sudah memahami ciri dari teks ini. Sampaikan pada siswa bahwa strategi/teknik ini disebut “*THIEVES strategy*” teknik “mencuri informasi” pada teks sebelum membacanya.
2. Guru menjelaskan contoh teks dan model yang menggunakan strategi “*THIEVES*” untuk mengulas masing–masing elemen yang terkandung dalam strategi tersebut guru membuat kesimpulan dan menuangkannya dalam bentuk “*graphic organizer*”.
3. Guru membagikan teks dan *Graphic organizer*. Kemudian siswa mempersiapkan diri bekerja secara individu atau kelompok.
4. Siswa membaca judul text. Mereka menuliskan huruf di kotak “T” dan menuliskan prediksi dan pandangan mereka berdasarkan judulnya.
5. Para siswa membaca masing–masing paragraf dan mencatat apa yang mereka pelajari/antisipasi/menyimpulkan masing–masing paragraf ini dalam kotak “H”.
6. Para siswa membaca pendahuluan teks. Mereka menyimpulkan apa yang mereka pelajari dan prediksi ke dalam kotak “I” dalam *graphic organizer* mereka
7. Siswa membaca kalimat pertama dalam tiap paragraf. Kemudian menyimpulkan ide–ide penting pada kotak “E”.

8. Para siswa memeriksa beberapa gambar dalam teks, dan juga beberapa kosakata tertentu. Para siswa menyimpulkan hal ini ke dalam kotak “V”.
9. Para siswa membaca pertanyaan pada setiap bagian. Mereka mencatat ide mereka tersebut ke dalam kotak “E” yang kedua.
10. Para siswa membaca bagian kesimpulan, lalu dicatat ke dalam kotak “S”.
11. Setelah siswa melengkapi semua urutan teknik “THIEVES”. Siswa lalu membaca teks secara keseluruhan.
12. Para siswa merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari secara individu, secara lisan maupun tulisan.

2.6 METODE *MIND MAPPING*

(Oleh Himatul Fadhilah)

Pengertian Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Metode mind mapping merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, ketua Brain Foundation. Peta pikiran adalah cara inovatif dalam membuat catatan, sehingga kita dapat dengan mudah mengingat banyak informasi. Setelah selesai, memo akan membentuk pola pemikiran terkait, dengan topik utama di tengah, dan subtopik dan informasi rinci sebagai cabang. Cabang juga bisa diperluas lagi menjadi bahan yang lebih kecil. Karena struktur keturunan manusia dapat terus berkembang hingga akhir, maka sistem keturunan manusia dapat dibentuk hingga akhir hayat (Potter & Hernacky, 2008).

Pembelajaran berbasis konsep peta pikiran (mind map) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan konsep pembelajaran berpikir total komprehensif (TML). Dalam konteks TML, pembelajaran memiliki arti yang lebih luas. Dengan kata lain, setiap saat di bumi, semua makhluk hidup di setiap tempat sedang belajar, karena belajar adalah proses yang alami. Semua makhluk hidup belajar merespon berbagai rangsangan di lingkungan sekitarnya untuk menopang kehidupan.

Karakteristik Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Pada dasarnya, metode pencatatan ini merupakan hasil penelitian tentang cara otak memproses informasi. Para ilmuwan awalnya percaya bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linier, seperti metode pencatatan tradisional. Tetapi sekarang mereka menemukan

bahwa otak mengambil informasi dalam bentuk campuran gambar, suara, bau, pikiran dan perasaan, dan memecahnya menjadi bentuk linier, seperti menulis atau berbicara. Saat otak mengingat informasi biasanya dilakukan dalam bentuk gambar berwarna, simbol, suara dan perasaan (Tony, 2009).

Oleh karena itu, untuk membuat peta pikiran bekerja dengan baik, yang terbaik adalah membuatnya kaya warna dan menggunakan banyak gambar dan simbol agar terlihat seperti sebuah karya seni. Metode pencatatan ini dirancang untuk membantu individu mengingat kata-kata dan membaca konten, meningkatkan pemahaman materi, membantu mengatur materi, dan memberikan wawasan baru.

Peta pikiran meniru proses berpikir ini, memungkinkan individu untuk bertukar topik. Individu mencatat informasi melalui simbol, gambar, makna emosional dan warna. Mekanisme ini persis sama dengan cara otak memproses berbagai informasi yang masuk. Dan karena peta pikiran melibatkan kedua sisi otak, Anda dapat mengingat informasi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, metode mind mapping ini dapat membantu siswa meningkatkan kosa kata, menulis, berbicara, membaca dan keterampilan bahasa lainnya, yang akan mengarah pada pemikiran kreatif dan inovatif (Nurlaila, 2013; Khoiriyah, 2014; Darusman, 2014; Bukhari, 2016; dan Conceição Et al., 2017).

Langkah-langkah Metode Mind Mapping (Peta Pikiran)

Untuk membuat peta pikiran, guru harus memulai dengan pena berwarna di tengah kertas. Jika memungkinkan, guru akan menggunakan kertas secara ekstensif untuk mendapatkan lebih banyak ruang. Kemudian, ikuti langkah-langkah berikut:

1. Tulis ide utama di tengah kertas dan tutupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
2. Tambahkan cabang yang memanjang dari tengah untuk setiap titik atau gagasan. Jumlah cabang akan berbeda-beda, tergantung pada jumlah gagasan dan subdivisi. Gunakan warna berbeda untuk setiap cabang.
3. Tuliskan kata kunci atau frase pada setiap cabang yang dikembangkannya untuk mendapatkan informasi yang detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan esensi pikiran dan memicu ingatan Anda. Jika Anda menggunakan singkatan ini, Anda dapat dengan mudah mengingat artinya dalam beberapa minggu.
4. Tambahkan simbol dan ilustrasi agar lebih diingat.

Agar peta pikiran lebih mudah diingat, guru harus memperhatikan cara-cara berikut:

- a. Gunakan huruf kapital untuk menulis atau mengetik dengan rapi.
- b. Tulis ide-ide penting dengan huruf kapital untuk membuatnya menonjol dari yang lain.
- c. Buatlah peta pikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan Anda. Simbol jam dapat berarti bahwa objek tersebut memiliki masa tenggang yang penting. Beberapa orang menggunakan panah untuk menunjukkan tindakan yang akan diambil.
- d. Menggarisbawahi. Gunakan huruf tebal.
- e. Jadilah kreatif dan berani dalam mendesain, karena otak kita lebih mudah mengingat hal-hal yang tidak biasa.
- f. Gunakan bentuk acak untuk mewakili hal atau ide tertentu.

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru menjelaskan cara membuat karangan deskripsi melalui metode <i>mind mapping</i> 5. Guru memberi contoh dan meminta peserta didik memperhatikan cara membuat karangan deskripsi melalui <i>mind mapping</i> pikiran dengan media gambar 6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dijelaskan 7. Guru menyuruh peserta didik mencatat materi yang telah dijelaskan 8. Guru menugaskan peserta didik membuat karangan deskripsi melalui metode peta pikiran 9. Guru memantau aktivitas peserta didik dalam membuat karangan deskripsi
3	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta beberapa peserta didik mengemukakan hasil karangan yang telah dibuat 2. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi apa saja yang telah dipelajari

		3. Bersamapeserta didik, guru menyimpulkan materi tentang karangan deskripsi.
--	--	---

2.7 METODE *WORD SQUARE*

(Oleh Try Randy Saputra)

Pendahuluan

Dalam pembelajaran BIPA, ada beberapa metode pengajaran Bahasa Indonesia kepada pelajar asing tersebut. Dengan belum bakunya kurikulum yang digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, maka seorang instruktur atau pengajar harus mampu mengembangkan dan menggunakan metode pengajaran yang cocok serta kreatif agar hasil yang di dapatkan lebih maksimal. Dalam tingkat *beginner*, beberapa kemampuan yang diperkaya salah satu nya adalah dengan memperkaya kosakata.

Salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk memperkaya kosakata adalah *Word Square* atau *Word Square* Bergambar. Media pembelajaran ini menurut Fachrudin (2016), adalah sejumlah kata yang disusun dalam sebuah kotak, sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang. Metode pembelajaran melalui *word square* merupakan permainan yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian serta mencocokkan jawaban pada kotak-kotak tersebut. Dan huruf-huruf pada *word square* dapat dibaca secara vertikal, diagonal ataupun horizontal dan dapat dibaca terbalik serta di tambahkan kata-kata lain sebagai pengecoh.

Word square memiliki keunggulan untuk meningkatkan kosakata pembelajar BIPA yang akan mengarah pada peningkatan kemampuan yang lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. Metode ini biasanya digunakan untuk para pembelajar level pemula. Namun, metode kurang

tepat digunakan untuk level tingkat lanjut karena pembelajar pada level tingkat lanjut akan merasa bosan jika diberikan hal yang sama. Selain itu, metode ini hanya terbatas kepada materi yang membahas tentang kosakata.

Langkah-langkah Pembelajaran

Di bawah ini adalah contoh langkah-langkah model pembelajaran *Word Square*, ialah sebagai berikut:

1. Pemateri menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
2. Pemateri membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh
3. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Berikut ini adalah contoh *word square* sebagai media untuk memperkaya kosakata Bahasa Indonesia untuk pemula:

1. Tempat untuk menonton film
2. Tempat untuk penumpang turun, menunggu, dan naik kereta api
3. Tempat untuk penumpang turun, menunggu, dan naik pesawat udara.

A	I	B	C	Y	U	I	O	K	N
B	D	A	T	A	S	J	I	O	S
A	A	B	I	O	S	K	O	P	T
N	I	N	A	L	T	Y	L	B	A
D	P	O	D	A	N	G	N	A	S
A	A	N	T	A	I	D	O	R	I

R	E	H	A	L	T	E	E	M	U
A	O	R	E	N	O	A	M	I	N
I	N	T	O	R	P	A	N	T	B
P	E	R	P	U	S	T	A	K	A

2. 8 METODE *ROUND ROBIN*

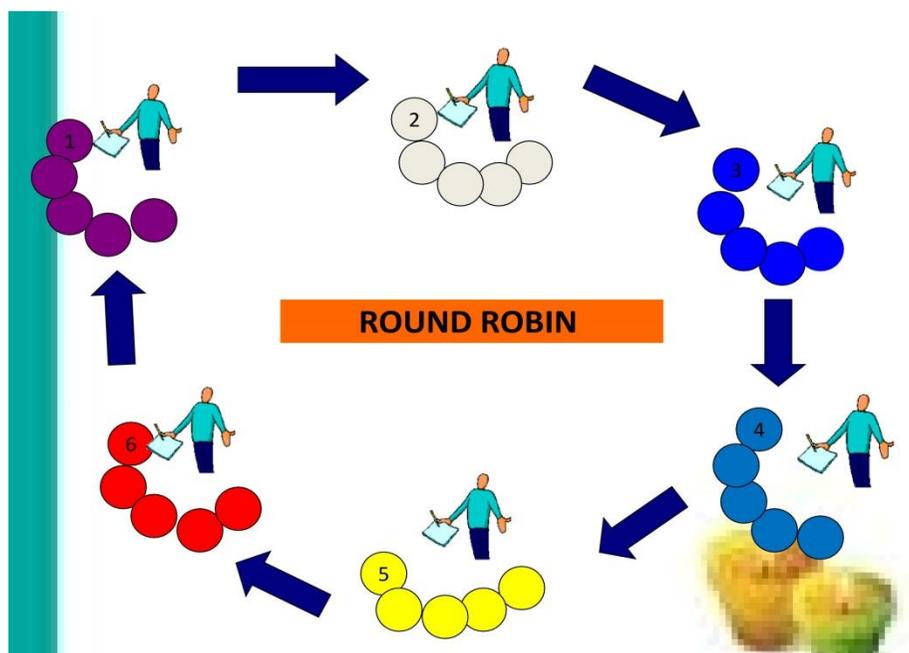
(Oleh Syafryadin)

Pendahuluan

Metode *Round-Robin* merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok atau *cooperative learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA (Kagan, 1989). Metode ini adalah metode yang dapat meningkatkan partisipasi kelompoknya dalam belajar, baik itu berbicara, menulis, membaca dan mendengar. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Metode Round Robin dapat digunakan dalam belajar berbicara dan menulis (Dasmin, 2011; Syafryadin, 2013).

Metode *Round Robin* memiliki beberapa keuntungan. Pertama, metode ini mampu memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk membagikan ide atau gagasan ke anggota kelompok lainnya. Kedua, metode ini mampu meningkatkan partisipasi pembelajar dalam proses belajar dan mengajar baik itu dalam BIPA dan mata pelajaran lainnya. Ketiga, metode ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara, menulis dan kemampuan bahasa lainnya. Keempat, metode ini mampu untuk membangun kerjasama yang baik dalam kelompok. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu (1) Metode ini membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses implementasinya, (2) terdapat kecenderungan sulitnya pengawasan kerja dalam kelompok, (3) Metode ini kurang cocok pada level awal, karena pada metode ini para pembelajar berusaha menyatakan ide atau gagasannya dalam bahasa Indonesia, sehingga bagi pembelajar yang belum mampu untuk berbicara dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan metode

ini (Johnson dkk., 1998; Beasley and Jenkins 2003; Millis, 2007; & Syafryadin, 2013).



Gambar 22. Metode *Round-Robin*

Langkah-langkah Metode *Round Robin*

Adapun tahapan metode *Round Robin* adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok pembelajar kedalam beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 orang dalam satu kelompok.
2. Guru memberikan label Group 1, 2,3,4,5 dan seterusnya
3. Tiap kelompok menentukan pemimpin kelompok yang disepakati dan duduk melingkar berdasarkan kelompoknya masing-masing.

4. Guru menentukan waktu yang diberikan kepada tiap kelompok. Waktu ini dapat dinegosiasikan tergantung dengan berapa lama diskusi akan dilaksanakan.
5. Guru memberikan aturan bahwa diskusi ini terdiri atas 5 *round* atau tergantung jumlah kelompok karena sebagai contoh terdiri atas 5 kelompok maka ditentukan 5 round. *Round* 1, ketua kelompok masing-masing berbicara dalam waktu 2 menit tentang topik yang dibicarakan dikelompoknya masing-masing, setelah anggota kelompok bertanya kepada ketua kelompoknya. Setelah itu, anggota 1 pada masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk berbicara sesuai dengan waktu yang ditentukan, setelah itu anggota lain dari kelompok tersebut bertanya. Selanjutnya, anggota 2 yang berbicara dan seterusnya hingga seluruh anggota berbicara dan bertanya.
5. Guru memberikan topik yang akan didiskusikan pada masing-masing kelompok, contohnya topik tentang sampah.
6. Guru menginstruksikan untuk mulai menggunakan *Round-Robin* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selama implementasi metode tersebut, guru mengawasi para pembelajar.
7. Setelah semua grup termasuk pemimpin dan anggotanya telah berbicara, maka guru memanggil perwakilan tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas.
8. Guru dan pembelajar menyimpulkan hasil diskusi.

2.9 METODE *TALKING CHIPS*

(Oleh Syafryadin)

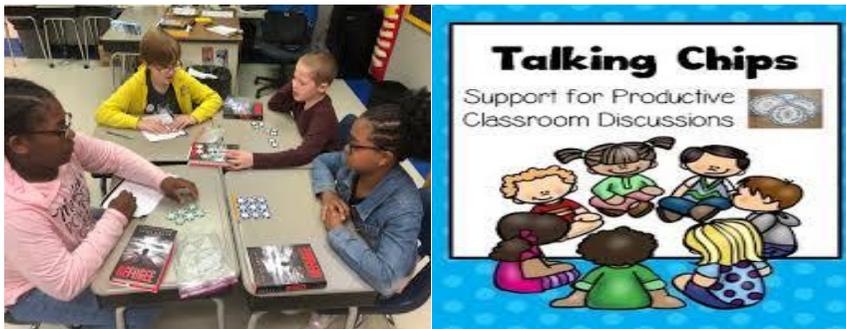
Pendahuluan

Metode *Talking Chips* merupakan salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya untuk berbicara. Metode ini dikembangkan oleh Kagan (1992), dimana para pembelajar menggunakan chips dalam berbicara. Dalam hal ini, chips bisa berupa kertas, kancing baju atau bahan apa saja yang bisa digunakan untuk mencatat. Metode ini bisa digunakan untuk semua level BIPA dari level A, B, dan C. Metode ini juga merupakan salah satu metode dalam *cooperative learning* yang mana mengutamakan bekerja dalam kelompok.

Metode *talking chips* memiliki beberapa keunggulan yaitu metode ini mampu meningkatkan partisipasi siswa asing dalam belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, metode ini juga memberikan motivasi kepada para pembelajar agar bisa meningkatkan kemampuan dalam belajar bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam *talking chips*, para pembelajar akan diberikan *chips* yang sesuai dengan kesukaan mereka dan chips dapat membantu mereka dalam berbicara. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Selanjutnya, *talking chips* mampu meningkatkan kemampuan berbicara para pembelajar BIPA karena dalam *talking chips*, para peserta akan diberikan kesempatan untuk berbicara sesuai dengan *chips* yang mereka dapat, di mana *chips* tersebut berisi tulisan yang mampu membantu para pembelajar dalam berbicara di dalam kelompok diskusi. Disamping itu, karena *talking chips* dilakukan dalam kelompok, maka

para peserta BIPA juga mampu meningkatkan interaksi dengan temannya dan saling membantu dalam hal berbicara, karena dalam kelompok, para pembelajar bisa saling *sharing* dan membantu satu sama lain dalam belajar bahasa Indonesia. Sebagai tambahan, *talking chips* akan meningkatkan kekompakan dalam kelompok karena mereka akan saling mengenal dan mengetahui karakter masing-masing. Apalagi dalam kelompok akan ada pemimpin dan anggota yang saling bersinergi dalam belajar. Tentunya, pembelajaran kelompok ini akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengawasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pembelajar asing.

Sebaliknya, metode *talking chips* juga memiliki kekurangan dalam hal penentuan *chips* yang akan digunakan. Dalam hal ini, para pengajar BIPA harus bisa melihat peluang media yang bisa digunakan sebagai *chips*, sehingga bisa menarik perhatian pembelajar. Selain itu, apabila para guru belum memiliki kemampuan dalam hal mengawasi pembelajaran kelompok, maka hal tersebut dapat menjadi masalah. Selain itu, metode ini menurut teori hanya digunakan pada pembelajaran berbicara baik berbicara dengan hal yang sederhana hingga kompleks, namun kebanyakan metode ini digunakan kepada para pembelajar BIPA pada level B dan C yang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berbicara. Tetapi, tidak menutup kemungkinan, metode ini bisa diaplikasikan untuk pembelajaran kemampuan bahasa yang lain seperti menulis, membaca dan mendengar. Oleh karena itu, para pengajar BIPA harus mampu memahami penggunaan metode ini dengan baik dan mampu memberikan inovasi dan mengembangkan metode ini.



Gambar 23. Talking Chips
Sumber: <https://bit.ly/3dpUkKQ>

Langkah-langkah Metode *Talking Chips*

Menurut Huda (2011), adapun langkah-langkah pembelajaran BIPA menggunakan metode *talking chips* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyediakan kotak yang berisi *chips*. *Chips* ini bisa berupa *sticky notes*, kancing baju, atau kartu kosong atau hal lain yang telah ditentukan. *Chips* tersebut akan diberikan kepada pembelajar BIPA.
2. Guru memberikan tugas atau topik diskusi dalam kelompok.
3. Guru membagi kelompok sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas.
4. Guru memberikan 2 *chips* atau 3 *chips* setiap kelompok.
5. Jika siswa ingin berbicara, maka siswa harus mengeluarkan *chips* yang telah didapatkan dan meletakkan *chips* tersebut di tengah meja kelompok masing-masing.
6. Jika *chips* siswa telah habis, siswa tersebut tidak boleh berbicara, sampai teman kelompok lainnya juga kehabisan *chips*.

7. Jika *chips* telah habis, namun tugas atau diskusi belum selesai, maka kelompok tersebut bisa bernegosiasi untuk membagikan *chips* kembali hingga diskusi selesai.

2.10 METODE RESPON TOTAL FISIK (TOTAL PHYSICAL RESPONSE)

(Oleh Feny Martina)

Pendahuluan

Metode *total physical response* (TPR) bermula adanya fakta bahwa pembelajaran bahasa terjadi secara alami. Manusia sejak menjadi bayi, kemudian menjadi anak-anak, akan menyimak bahasa orang di sekitarnya. Mereka merekam suara demi suara kemudian belajar untuk mengucapkannya hingga akhirnya mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya (Larsen, 2000:107). Total physical response adalah metode pembelajaran bahasa yang digunakan untuk mengeksplor sejauh mana respon fisik yang diberikan siswa melalui instruksi-instruksi sederhana yang diberikan guru terkait pembelajaran bahasa yang dengan instruksi tersebut siswa dapat melakukan aksi atau aktivitas dalam proses pembelajaran bahasa (Larsen, 2000:108). Instruksi ini berupa ujaran yang kemudian disimak oleh siswa atau pelajar tanpa disertai terjemahan bahasa asli (bahasa ibu). Metode ini mengajarkan bahasa dengan cara memberikan perintah sederhana kepada siswa, misalnya “keluar”, “silahkan berdiri!”, “ambilkan buku itu”, “jangan ribut!”, “tenang!”, “berhenti”, “lari!”, dan seterusnya. Perintah yang diberikan pengajar bahasa akan didengar oleh siswa. Dari hasil respon itu, akan menggerakkan badan/tubuh siswa untuk melakukan aktivitas atau tindakan berdasarkan perintah yang diberikan kepada mereka. Kelebihan metode ini adalah diaplikasikan cukup sederhana, namun berdampak pada pemahaman siswa atau siswa bahasa yang baik tentang fungsi-fungsi kata atau kalimat perintah dalam bahasa target, yang secara tidak langsung akan mendorong mereka melakukan sesuatu sesuai dengan

perintah atau instruksi dalam ujaran bahasa target tersebut. Adapun kekurangan dari metode ini adalah jika guru atau pengajar bahasa tidak melakukan repetisi (pengulangan) terhadap instruksi yang diberikan dalam proses pembelajaran, maka siswa dapat melakukan aktivitas yang salah. Untuk itu, diperlukan kontrol dari guru terhadap aktivitas yang dilakukan siswa terkait instruksi yang diberikan.

Prosedur pelaksanaan metode TPR

Berikut prosedur pelaksanaan metode TPR dalam pembelajaran bahasa.

1. Guru menggunakan perintah dengan santun, lembut dan menyenangkan bagi siswa.
2. Mimik guru, suara dan sikap saat memberi perintah harus baik dan benar.
3. Guru mengajarkan bentuk struktur gramatikal dan kosa kata tertentu melalui perintah yang benar.
4. Kemudian, guru merencanakan pembelajaran berikutnya dengan memberikan instruksi yang berisi unsur gramatikal seperti kata benda majemuk, kata keterangan waktu dan sebagainya.
5. Diakhir pembelajaran, guru kemudian dapat meminta siswa untuk menulis urutan aktivitas tertentu (misalnya menulis surat) dan kemudian mengoreksi unsurgramatikal dan kosa kata yang digunakan siswa.

Berikut salah satu contoh instruksi yang dapat diberikan guru di kelas sebagai implementasi dari salah satu teknik (*action sequence*) total physical response (TPR) di kelas.

. Berikut instruksi yang dapat diberikan kepada siswa.

- a. Keluarkanlah pena
- b. Keluarkanlah selembar kertas
- c. Tulislah sepucuk surat (imajiner/fiktif)
- d. Lipatlah surat
- e. Masukkanlah surat itu ke dalam amplop
- f. Tutuplah amploponya
- g. Tulislah alamatnya di (atas) amplop
- h. Berilah cap (stempel) di (atas) amplop
- i. Kirimlah suratnya

Selanjutnya, instruksi-instruksi sederhana di atas dapat langsung dipraktikkan di dalam kelas dengan menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan berdasarkan instruksi yang diberikan guru atau pengajar bahasa. Berikut ilustrasi pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode TPR.

Berikut contoh aktivitas yang diberikan Larsen terkait penerapan metode TPR di kelas.



Gambar. 4 (Ilustrasi penggunaan metode TPR).

Teknik pelaksanaan *total physical response* (TPR)

Berikut beberapa teknik untuk mengimplementasikan metode TPR pada pembelajaran bahasa.

1. *Action sequence* (urutan tindakan)

Teknik ini digunakan dengan cara guru meminta siswa untuk menunjuk ke arah pintu, berjalan menuju pintu, kemudian menyentuh pintu. Ketika siswa belajar dan terus belajar bahasa target, maka seiring waktu serangkaian instruksi terkoneksi yang lebih panjang dapat diberikan, dengan bersama-sama membentuk keseluruhan prosedur.

2. *Role reversal* (bertukaran peran)

Teknik ini mirip dengan role play. Namun, pada teknik ini yang dilakukan adalah siswa meminta guru dan teman sekelasnya untuk melakukan beberapa tindakan. Kemudian, siswa berbicara setelah 2 hingga 20 menit jam pengajaran, meskipun beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama. Dalam teknik ini, siswa hendaknya tidak didorong untuk berbicara hingga mereka siap melakukannya.

2.11 METODE LANGSUNG (*DIRECT METHOD*)

(Oleh Salniwati)

Konsep Metode Langsung (*Direct Method*)

Metode langsung merupakan metode pembelajaran yang memusatkan komunikasi atau penggunaan bahasa target yang mengalir secara alami dan tanpa mempermasalahkan bahasa ibu dari siswa, siswa bahasa. Selain itu, metode ini juga tidak menitik beratkan pada ketepatan gramatikal dan lebih menfokuskan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa target, maka siswa langsung dituntun oleh pengajar bahasa yang menerjemahkan kosa kata- kosa kata yang belum diketahui oleh siswa.

Direct method adalah metode yang menfokuskan perhatian pada cara penggunaan bahasa asing sebagai alat untuk komunikasi. Lahirnya metode ini dilatari oleh kurang efektifnya penggunaan *grammar-translation* dalam menjadikan bahasa target yang lebih komunikatif (Larsen, 2000:3). Larsen mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan *direct method* adalah memberikan pengajaran kepada siswa bahasa agar dapat menggunakan bahasa target lebih komunikatif. Untuk mewujudkan hal ini, maka siswa bahasa harus memikirkan atau memperluas wawasannya terkait bahasa target tersebut.

Larsen menambahkan bahwa dalam implemetasi *direct method* di kelas, maka siswa tidak pasif seperti halnya penggunaan metode *grammar-translation*. Dalam *direct method*, peranan siswa dan guru adalah *partner* atau rekan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Untuk itu, kelebihan metode ini adalah memberikan ruang yang lebih kepada siswa untuk aktif berbicara atau berkomunikasi dalam prose pengajaran dan pembelajaran di kelas. Adapun kekurangan dari *direct*

method adalah tidak memberikan perhatian yang khusus pada penggunaan tata bahasa atau unsur gramatikal hingga ketika siswa aktif berkomunikasi, maka kesalahan gramatikal bisa saja terjadi.

Langkah-langkah Metode Langsung (Direct Method)

Adapun langkah-langkah metode langsung adalah sebagai berikut:

1. Memilih situasi pembelajaran tertentu (misalnya di bank, stasiun kereta api, atau di klinik dokter) atau memilih topik tertentu (misalnya artikel tentang pakaian, hari libur atau tentang cuaca) dan tulislah bacaan yang singkat atau dialog dari tema yang telah anda pilih. Sekarang, pikirkan bagaimana cara yang akan anda lakukan untuk menyampaikan maknanya kepada siswa tanpa menggunakan bahasa asli mereka.
2. Pilihlah unsur gramatikal tertentu dari bacaan tersebut. Rencanakanlah bagaimana cara yang akan anda lakukan untuk meminta siswa mempraktikkan unsur gramatikal tersebut. Kemudian, pikirkanlah contoh soal apa yang akan anda berikan kepada siswa agar mereka sendiri mampu menggunakan aturan gramatikal tersebut.
3. Selanjutnya, siswa diminta praktik menulis dan guru memberikan instruksi.

Berikut ilustrasi pengajaran bahasa dengan menggunakan *direct method*.



Gambar. 25 Ilustrasi penggunaan metode langsung

Sumber: Dokumentasi pribadi Syafryadin

Pelaksanaan *Direct Method* (metode langsung)

Beberapa aktivitas yang ditawarkan oleh Larsen untuk mengaplikasikan method langsung adalah sebagai berikut:

1. Membaca dengan (suara) keras

Teknik membaca dengan suara keras dapat dilakukan dengan cara siswa membaca bagian-bagian bacaan (misal buku teks) secara bergantian, bermain, atau seperti melakukan dialog. Pada setiap akhir bacaan dari masing-masing siswa yang mendapat giliran membaca, kemudian guru menggunakan gestur (bahasa tubuh), gambar, realia, contoh atau lainnya yang membuat siswa memahami makna dengan jelas dari setiap bagian bacaan.

2. Latihan bertanya dan menjawab

Teknik ini hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa target. Siswa diminta untuk bertanya dan menjawab dengan kalimat utuh hingga mereka terlatih menggunakan kosa kata baru dan struktur gramatikal. Mereka mendapatkan kesempatan yang sama baik untuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban.

3. Membuat siswa mengoreksi diri sendiri.

Teknik ini diaplikasikan dengan cara guru di kelas meminta siswa melakukan koreksi diri sendiri melalui meminta mereka untuk membuat pilihan antara apa yang siswa katakan dan jawaban alternatif yang disediakan guru. Hal ini akan menjadikan mereka mengoreksi diri sendiri dengan cara menimbang mana jawaban yang benar, apakah seperti apa yang mereka katakan atau jawaban yang disediakan guru berdasarkan relevansi soal latihan yang di sajikan di kelas. Sebagai contoh, guru mengulang perkataan yang berupa jawaban siswa dengan menggunakan nada bertanya sebagai tanda bahwa jawaban siswa tersebut salah. Contoh yang lain adalah guru mengulang jawaban apa yang dikatakan siswa dan berhenti sebelum jawaban siswa yang salah, sehingga siswa memahami bahwa perkataan mereka selanjutnya tersebut adalah salah.

4. Latihan percakapan

Teknik ini dilakukan dengan cara guru bertanya kepada siswa dengan beberapa pertanyaan dalam bahasa sasaran dimana siswa harus memahami pertanyaan tersebut agar mampu menjawab dengan benar. Yang diamati di kelas adalah guru bertanya kepada individu siswa terkait jawaban mereka masing-masing. Pertanyaan dapat berupa

struktur gramatikal tertentu. Selanjutnya, siswa saling bertanya dengan menggunakan pertanyaan masing-masing yang sesuai dengan struktur gramatikal yang digunakan guru.

5. Mengisi soal latihan kosa kata yang kosong

Teknik ini telah berhasil digunakan dalam metode *grammar-translation*, namun berbeda penggunaannya dalam metode langsung. Semua soal latihan dalam bahasa target, namun tidak menggunakan bentuk aturan struktur gramatikal tertentu. Selanjutnya, siswa akan menginduksi aturan gramatikal yang mereka butuhkan untuk mengisi kosa kata yang kosong dari contoh dan praktik mengerjakan soal latihan dengan bagian sebelumnya dari pembelajaran yang diberikan guru.

2.12 METODE AUDIO-LINGUAL

(Rita Inderawati)

Konsep Audio-lingual

Metode audio-lingual adalah metode pembelajaran bahasa yang diaplikasikan dengan mempelajari bahasa untuk membentuk kebiasaan berbahasa atau kebiasaan menggunakan bahasa tersebut (Larsen, 2000). Salah satu ciri metode ini adalah menggunakan bahasa dalam dialog untuk setiap situasi komunikasi. Metode audio-lingual ini akan melatih keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa yang mempelajari bahasa target. Selain keterampilan menyimak, siswa juga dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat, ide, atau argumentasi dari setiap dialog atau tindak komunikasi yang berlangsung.

Langkah-langkah Metode Audio-Lingual

Adapun prosedur untuk audio-lingual sebagai berikut:

1. Guru membacakan dialog dan siswa menyimak dialog tersebut.

Berikut contoh dialog yang dimaksud.

Sam : Lou akan lanjut kuliah di musim semi nanti

Betty : dimana dia akan kuliah ?

Sam : dia akan kuliah di Stanford Program Doktor.

Betty : apa program studi yang akan dia ambil?

Sam : Biologi. Dia akan menjadi Doktor Biologi.

2. Guru menyiapkan beberapa latihan (membangun pengetahuan awal siswa, melakukan pengulangan, rangkaian aktivitas, substitusi slot tunggal, substitusi multi slot transformasi serta memberikan pertanyaan dan jawaban)

3. Mendesain kelas untuk memberi pelatihan pada level siswa bahasa asing dengan struktur latihan di atas (poin 2)
4. Jika bahasa sasaran yang guru ajarkan bukan Bahasa Inggris, maka pertama-tama anda boleh menulis dialog anda sendiri
5. Tidak mudah menyiapkan latihan untuk siswa bahasa asing, untuk itu guru harus mengevaluasi diri dan jika perlu meminta bantuan guru lain sebagai partner mengajar bahasa untuk siswa tersebut
6. Siapkanlah dialog yang anda telah buat untuk memperkenalkannya kepada siswa berupa satu kalimat atau beberapa bentuk kalimat dalam bahasa target yang anda ajarkan di kelas.

Harmer (2007) memberikan contoh sederhana untuk penggunaan metode *Audio-lingual* ini sebagai berikut:

Guru : Ada sebuah cangkir di atas mejaulangi! (instruksi guru)
siswa : Ada sebuah cangkir di atas meja.
Guru : sendok
siswa : ada sebuah sendok di atas meja (siswa menyimak)
Guru : buku (memberi instruksi lagi)
Siswa : ada sebuah buku di atas meja (memberikan respon, menyimak)
Guru : di atas kursi (memberikan instruksi)
Siswa : ada sebuah buku di atas kursi (menyimak, memberi respon terhadap instruksi dari guru).

Demikian seterusnya, guru memberikan instruksi dan siswa menyimak serta memberikan respon dari instruksi yang diberikan guru. Lebih lanjut Harmer menjelaskan bahwa kelebihan metode audio-lingual adalah mampu membentuk kebiasaan menyimak informasi melalui pengulangan bahasa yang konstan pada tindak tutur tertentu, memberi dorong siswa, memotivasi mereka dengan penguatan yang positif dari pengajar atau guru bahasa. Metode ini juga memiliki kekurangan diantaranya adalah lebih fokus menyajikan pengetahuan bahasa pada level kalimat dan sedikit menyajikan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Berikut ilustrasi pembelajaran bahasa dengan metode audio-lingual.



Gambar. 26 Ilustrasi penggunaan metode audio-lingual dengan media pembelajaran *online*, aplikasi *Whatsapp*

Teknik pelaksanaan Audio-lingual

Berikut beberapa teknik atau aktivitas pembelajaran dengan metode audio-lingual.

1. Menghafal dialog

Teknik ini dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk melakukan dialog atau percakapan singkat antara dua orang siswa dalam memulai pembelajaran baru. Kemudian, siswa menghafalkan dialog dengan cara menirukannya, biasanya siswa mengambil peran menjadi salah satu peserta dalam dialog tersebut dan peserta yang lainnya adalah guru. Setelah siswa mempelajari satu baris dialog peserta lainnya, maka siswa bergantian peran untuk menghafal bagian baris diaolog peserta lainnya. Cara lain untuk praktek dua peran sekaligus adalah setengah siswa dari satu kelas mengambil satu peran dan setengah lainnya mengambil peran yang lain. Setelah dialog dihafal, sepasang dari siswa yang berlainan peran tadi dapat menampilkan praktik dialog di akhir kelas. Dalam metode audio-lingual ini, bentuk kalimat tertentu dan unsur gramatikalnya masuk dalam muatan dialog tersebut. Bentuk kalimat dan unsur gramatikal tersebut dapat dipraktekkan dalam latihan berdasarkan baris dialog untuk pertemuan kelas selanjutnya.

2. Latihan pengulangan

Teknik ini dilakukan dengan cara siswa diminta mengulang model (contoh) yang diberikan guru dengan tepat dan cepat. Latihan pengulangan ini sering dilakukan dalam menghafal baris dialog.

3. Melengkapi dialog

Teknik ini diaplikasikan dengan cara guru memilih beberapa kosa kata, kemudian dihapus dalam dialog yang telah dipelajari siswa. Kemudian, siswa diminta menyelesaikan dialog dengan mengisi bagian yang kosong dengan kosa kata yang hilang tadi.

4. Permainan gramatikal

Teknik ini dilakukan dengan cara membuat permainan seperti alfabet supermarket. Permainan didesain untuk meminta siswa praktik membuat suatu unsur gramatikal terkait konteks yang terdapat di supermarket (misalnya benda/barang majemuk dan tunggal, atau lainnya). Siswa juga dapat diminta mengekspresikan pemahaman mereka, namun dibatasi dalam permainan gramatikal. Untuk diingat bahwa dalam permainan gramatikal ini harus dilakukan pengulangan.

2.13 METODE *DESUGGESTOPEDIA*

(Eka Apriani dan Dadan Supardan)

Konsep Desuggestopedia

Metode *desuggestopedia* adalah metode yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan psikologis siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan untuk belajar bahasa atau sukses dalam meningkatkan kemahiran bahasa (Larsen, 2000:73). Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa yang dapat diaplikasikan pada siswa atau siswa yang memiliki sifat reseptif namun cenderung memiliki sedikit mental atau keraguan untuk merespons. Metode ini dapat dilakukan dengan memberikan suatu topik berupa materi pembelajaran, kemudian siswa diberi pengantar yang berupa clue atau kata-kata kunci dari topik tersebut.

Selanjutnya, mereka memberikan respons dari sugerti objek yang disajikan oleh pengajar. Misalnya, pengajar memberikan topik tentang “manfaat air bagi kehidupan”. Topik ini cukup kompleks untuk diceritakan siswa dalam bentuk keterampilan berbicara di kelas. Dengan menggunakan metode *suggestopedia*, maka pengajar harus memberikan stimulus berupa menyebutkan kata-kata kunci dari topik tersebut seperti, “kegunaan air untuk tumbuhan, untuk tubuh manusia, hewan, untuk tanah, di (air) laut ada hewan apa saja, dan sebagainya”.

Pembelajaran dengan *desuggestopedia* dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (*outdoor*). Pembelajaran *outdoor* yang bersentuhan langsung dengan topik pembelajaran, dapat memberikan stimulus yang lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Hal ini karena, topik yang dibahas dalam pembelajaran bahasa dapat langsung dilihat atau sentuh oleh alat indra siswa. Dengan demikian, mereka akan lebih

mudah untuk berbicara, menulis atau memberi respon terkait sugesti yang diberikan guru/pengajar bahasa.

Prosedur pelaksanaan *desuggestopedia*

Berikut prosedur dari metode *desuggestopedia* yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa.

1. Guru mendekorasi ruangan kelas atau melakukan pembelajaran *outdoor* dengan pemandangan yang menarik yang memudahkan siswa melakukan ekspresi yang dituangkan baik berupa tulisan maupun lisan terhadap lingkungan pembelajaran tersebut
2. Guru membuat daftar unsur gramatikal bahasa target yang dapat disajikan baik melalui poster, gambar, atau media lainnya untuk memberikan pemahaman awal siswa terhadap lingkungan pembelajaran di sekitar mereka.

Berikut salah satu contoh penerapan metode *desuggestopedia* pembelajaran di luar kelas (*outdoor*).



Gambar 27. Pembelajaran (*outdoor*) dengan metode *suggestopedia*

Pada gambar di atas merupakan ilustrasi dari salah satu metode pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode *desuggestopedia*. Berdasarkan gambar di atas, maka contoh-contoh sugesti yang dapat diberikan kepada siswa sebagai berikut.

1. Apa saja benda atau objek yang anda lihat pada gambar?
2. Pada gambar, orang, ada air asin, batu dan pohon bakau, di manakah lokasi gambar tersebut?
3. Menurut pendapat Anda, apa yang dilakukan orang pada gambar tersebut?

Bentuk-bentuk sugesti yang diberikan guru/pengajar bahasa sesuai dengan topik materi pembelajaran yang disajikan. Misalnya, jika topik yang dibahas adalah tentang laut, maka kata-kata atau kalimat sugesti yang diberikan berhubungan dengan laut. Jika topik yang dibahas adalah transportasi, maka sugesti yang diberikan terkait transportasi, dan seterusnya. Selanjutnya, Larsen menambahkan bahwa metode *desuggestopedia* memiliki kelebihan dengan salah satu prinsip penerapannya yaitu memfasilitasi proses pembelajaran bahasa dengan lingkungan yang menyenangkan dan siswa atau pelajar dapat langsung mempelajari apa saja yang terdapat dalam lingkungan pembelajaran bahasa mereka. Adapun kekurangan metode ini adalah hanya dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa di kelas dan tidak dapat digunakan untuk teks formal yang justru akan membuat proses pembelajaran tidak menyenangkan.

Teknik pelaksanaan *desuggestopedia*

Berikut beberapa teknik pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode *desuggestopedia*. Teknik-teknik pembelajaran berikut aplikatif untuk diterapkan di lingkungan kelas pembelajaran bahasa.

***Classroom set-up* (pengaturan kelas)**

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan kreasi pada lingkungan ruang kelas. Misalnya mendekorasi ruang kelas dengan latar salah satu negara bahasa target yang sedang dibicarakan dalam kelas. Guru harus mencoba teknik ini untuk memberi suasana positif di ruang kelas.

***Choose a new identity* (memilih identitas baru)**

Teknik ini dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk memilih nama dan pekerjaan baru dalam bahasa target. Selama pembelajaran berlangsung, siswa diberi kesempatan untuk menyusun biografi fiksi mereka. Sebagai contoh, siswa kemudian diminta untuk menulis atau berbicara tentang fiksi kota mereka, masa kecil mereka dan keluarga mereka.

2.14. METODE DIAM (*SILENT WAY*)

(R. Bunga Febriani)

Konsep Metode Diam (*Silent Way*)

The silent way adalah metode pembelajaran bahasa yang diberikan guru kepada siswa yang tidak memiliki keterampilan komunikasi khususnya pada topik-topik pembelajaran dengan ujaran yang asing atau belum mereka dengar sebelumnya (Larsen, 2000:53). Diam di sini adalah pengajar bahasa yang hanya sedikit bicara dan memberikan ruang kepada siswa atau siswa untuk melakukan interpretasi kognitif terhadap topik pembelajaran bahasa yang disajikan guru atau pengajar.

Pada metode ini, yang lebih banyak berbicara atau beraktivitas dalam pembelajaran bahasa adalah siswa. Metode ini dilakukan dengan cara pengajar memberi sedikit instruksi, kemudian meminta siswa atau siswa melakukan apa saja yang mereka bisa atau dapat lakukan terkait instruksi tersebut. Misalnya, pengajar mengatakan, “Hari ini kita akan bercerita tentang pengalaman di masa kecil. Yang memiliki pengalaman di masa kecil, silakan maju bercerita di depan kelas!”. Metode *silent way* juga dapat dipermudah dengan menggunakan media pembelajaran seperti penggunaan gambar, peta, denah, dan sebagainya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Silent Way*

Berikut prosedur penggunaan metode *the silent way* dalam pembelajaran bahasa.

1. Guru mengajar beberapa siswa dalam versi bahasa sasaran yang singkat yang berisi kosa kata yang bunyinya asing (*unfamiliar sound*). Guru menggunakan gestur nonverbal atau isyarat untuk membimbing siswa memproduksi bunyi (pengucapan) kata dengan

benar, intonasi dan ritma sebagaimana versi bahasa yang mereka telah pelajari.

2. Guru memiliki struktur gramatikal tertentu dan disarankan untuk menggunakan bentuk gramatikal dasar seperti kata sifat penunjuk (misalnya, ini, itu) atau kata sifat kepemilikan (misalnya, -mu, -nya dan lainnya). Kemudian, rencanakanlah pembelajaran untuk mengajar struktur gramatikal dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: (1) guru lebih banyak diam dan sesedikit terlibat dalam membantu siswa, (2) makna bunyi kosakata harus jelas pada siswa, dan, (3) siswa akan menerima banyak pelatihan tanpa pengulangan.
3. Guru harus memikirkan bahwa siswa dengan latar belakang bahasa asli tertentu. Untuk itu, guru harus mampu mengurutkan (mengucapkan) bunyi bahasa target dengan benar agar mudah dipahami siswa.

Berikut contoh penggunaan metode *silent way* dengan menggunakan media gambar.



Gambar 28. Media pembelajaran untuk metode *silent way*

Gambar di atas menggunakan salah satu contoh media pembelajaran (berupa gambar) untuk metode *silent way*. Pengajar bahasa dapat menggunakan instruksi singkat misalnya dengan menggunakan *question words* (kata-kata tanya) yang meliputi, di mana, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, dan apa. Adapun contoh instruksi yang dapat diberikan kepada siswa berdasarkan gambar di atas sebagai berikut.

Instruksi 1: Hari ini kita akan bercerita tentang pantai, coba ceritakan apa yang Anda lihat pada gambar di atas!

Instruksi 2: Gambar di atas merupakan pemandangan di pinggir pantai. Coba ceritakan alasan (mengapa) orang berlibur di pantai!

Instruksi 3: hari ini kita akan menulis tentang liburan di pantai. Ceritakan semua yang Anda ketahui berdasarkan gambar di atas!

Jenis instruksi lain juga dapat diberikan oleh guru sesuai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Dalam metode ini, guru hanya memberikan sedikit instruksi kepada siswa siswa. Yang aktif untuk beraktivitas seperti bercerita, menulis, membacakan hasil karya adalah siswa berdasarkan instruksi singkat yang diberikan oleh guru. Untuk diingat bahwa salah satu prinsip dasar dalam metode *the silent way* adalah mengajar merupakan subordinat dari pembelajaran (Larsen, 2000:53—54). Maksud pernyataan ini adalah mengajar bahasa memiliki makna memberikan pelayanan dalam proses pembelajaran bahasa dan bukan mendominasi proses pembelajaran bahasa tersebut. Untuk itu, pengajar seharusnya mencari atau menemukan cara bagaimana siswa belajar, mengamati kebiasaan belajar siswa, cara mereka berimajinasi,

kesadaran mereka akan pentingnya proses pembelajaran atau dengan kata lain, semua aspek kognitif siswa harus diamati oleh guru atau pengajar. Dengan demikian, maka kelebihan dari metode *silent way* adalah siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran bahasa dan memberikan ruang yang lebih besar untuk peningkatan kognitif mereka. Adapun kekurangan metode ini adalah jika guru berlebihan memberikan independensi kepada siswa dalam proses pembelajaran bahasa, maka hal ini akan membuat guru kesulitan mengontrol dan mengendalikan kebiasaan belajar siswa dan aspek kognitif lainnya hingga keluar dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Teknik Pelaksanaan Metode *Silent Way*

Berikut beberapa teknik untuk mengaplikasikan metode *silent way* dalam pembelajaran bahasa.

1. Guru diam

Teknik ini dilakukan dengan cara guru hanya memberikan sedikit bantuan yang perlu dan kemudian diam. Guru dapat pula mendesain situasi ambigu, membuat suatu struktur bahasa ke dalam sirkulasi (misalnya, mengambil sebuah..... jalan) dan kemudian guru diam. Bahkan dalam mengoreksi kesalahan siswa, guru hanya akan menambahkan jawaban verbal sebagai upaya terakhir.

2. Koreksi berpasangan

Teknik ini dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk membantu siswa lainnya yang mengalami kesulitan. Hal ini penting karena setiap bantuan yang diberikan sebagai bentuk perilaku kerjasama, bukan sebagai bentuk persaingan antar siswa.

3. Bagan kata

Pada teknik ini, guru dan kemudian siswa menunjuk ke kata-kata yang terdapat pada bagan yang ditempel di dinding (atau bisa dengan media lain seperti *power point*, gambar atau lainnya) secara berurutan sehingga mereka dapat membaca semua kalimat yang telah mereka ucapkan. Caranya adalah guru mewarnai huruf-huruf tiap kata pada bagan yang memiliki fonem berbeda. Hal ini akan membantu siswa untuk meningkatkan kefasihan pengucapan kata. Sebagai contoh, guru membuat 12 bagan kata dalam Bahasa Indonesia (bisa Bahasa Inggris atau lainnya) yang berisi 500 kosa kata. Bagan tersebut berisi kosa kata fungsional dan diaplikasikan berdasarkan cara di atas.

2.15 METODE KOMUNITAS PEMBELAJARAN BAHASA (COMMUNITY LANGUAGE LEARNING)

(Paidi Gusmuliana)

Konsep Metode Komunitas Pembelajaran Bahasa (*Community Language Learning*)

Komunitas pembelajaran bahasa adalah metode yang digunakan dengan sudut pandang pendekatan pembelajaran konseling (Larsen, 2000:89). Metode ini memandang bahwa siswa merupakan keseluruhan orang di mana guru atau pengajar tidak hanya memperhatikan intelegensi siswa, namun juga memiliki pemahaman tentang relasi antar-siswa, perasaan, reaksi fisik, reaksi perlindungan naluriah, dan keinginan untuk belajar dalam komunitas bahasa. Komunitas pembelajaran bahasa juga dapat diimplementasikan dengan cara membangun jejaring sosial antara guru atau dosen dan siswa-siswa/mahasiswa dalam kelompok (grup), namun bersifat personal. Contohnya, grup *chat Whatsapp* mahasiswa bahasa, grup *chat* kelas A1 bahasa Indonesia, dan sebagainya. Di dalam komunitas *chat* tersebut, memiliki anggota (*member*) yang terdiri dari guru dan siswa-siswanya.

Prosedur Pelaksanaan Komunitas Pembelajaran Bahasa (*Community Language Learning*)

Adapun prosedur *community language learning* (komunitas pembelajaran bahasa) sebagai berikut.

1. Guru meminta siswa untuk menggunakan alat perekam suara (misal, kamera perekam atau *voice recorder* pada aplikasi *whatsapp*) dan guru menjadi pembimbing bahasa.

2. Guru meminta siswa untuk merekam suara dalam bahasa sasaran saja. Setelah rekaman siswa lengkap, guru membuat 5 (lima) bentuk aktifitas yang berbeda untuk membantu siswa proses dan review percakapan dalam bahasa sasaran yang telah mereka buat dan pada saat yang bersamaan, guru tetap konsisten mengaplikasikan prinsip dari metode *community language learning* (komunitas pembelajaran bahasa)
3. Selanjutnya, guru mencoba pembelajaran seperti biasa, namun memandang siswa sebagai satu komunitas.

Berikut contoh media pembelajaran dengan menggunakan metode *community language learning* dengan menggunakan media *e-learning* (aplikasi *whatsapp*).



Gambar 29. Pembelajaran *community language learning*.

Pada gambar di atas merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan *community language learning*. Media pembelajaran yang digunakan adalah aplikasi *whatsapp*. Pada media *whatsapp* tersebut, guru dan siswa dapat membuat komunitas dengan bentuk grup. Komunitas ini kemudian menjadi sarana untuk mereka mempraktikkan semua keterampilan berbahasa, mulai dari menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Pada fitur *whatsapp*, semua *tools* untuk improvisasi keterampilan berbahasa tersebut tersedia, misalnya berkirim pesan lewat teks (menulis), lewat *sound* atau *record* (menyimak dan berbicara), serta *reading* (membaca) yakni membaca setiap teks atau naskah yang dikirim oleh *member group* ke dalam grup tersebut. Aktivitas komunitas ini merupakan metode kreatif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa yang mempelajari Bahasa Indonesia. Selain sebagai media diskusi komunitas, grup pembelajaran bahasa ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran jarak jauh. Caranya adalah pengajar bahasa dapat mengirimkan informasi ke dalam grup yang berisi instruksi pembelajaran. Dalam instruksi tersebut, pengajar bahasa melampirkan materi pembelajaran dan tata cara membahasnya. Selanjutnya, pengajar bahasa juga dapat mengirimkan tugas kepada komunitas tersebut baik berupa, kuis, tugas individu, tugas kelompok, dan sebagainya. Metode *community language learning* dengan menggunakan *whatsapp* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Guru meminta siswa bahasa menginstal aplikasi *whatsapp* pada *mobile phone* atau laptop yang mereka miliki.
2. Guru meminta nomor kontak (*handphone*) semua siswa bahasa yang dipakai pada akun *whatsapp* tersebut.
3. Guru (sebagai admin) bahasa membuat grup pada aplikasi *whatsapp* yang dimilikinya dengan memberi nama grup yang diinginkan (sesuai dengan jenis atau materi pembelajaran bahasa yang diampu, misal grup bahasa I, dan sebagainya).
4. Guru bahasa memasukan semua siswa ke dalam grup *whatsapp* tersebut dengan cara mengundang mereka melalui nomor kontak pada point 2 di atas.
5. Guru memperkenalkan tujuan pembuatan grup untuk komunitas pembelajaran bahasa kepada *member group*. Biasanya pada tahap ini, guru akan memberikan instruksi berupa etika atau aturan dalam berinteraksi di dalam grup tersebut.
6. Untuk nama group dapat dirubah sesuai kesepakatan anggota group komunitas pembelajaran bahasa, begitu pula tampilan profil pada group tersebut.
7. Selanjutnya, group tersebut dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembuatan group oleh semua member atau anggotanya.

6.3. Teknik pelaksanaan *community language learning* (komunitas pembelajaran bahasa)

Berikut beberapa teknik untuk mengaplikasikan metode *community language learning* (komunitas pembelajaran bahasa) dalam pembelajaran bahasa.

1. *Transcription* (transkripsi).

Teknik ini digunakan dengan cara guru melakukan transkripsi (menuliskan dalam bentuk teks) rekaman percakapan siswa dalam

bahasa sasaran. Setiap siswa dibeikan kesempatan untuk menerjemahkan ucapannya masing-masing dalam rekaman percakapan tersebut dan guru menuliskan padanan kata bahasa asli siswa tersebut ke dalam bahasa sasaran. Kemudian siswa menyalin transkripsi tersebut setelah lengkap dan ditulis pada papan tulis atau media lain seperti, poster atau kertas. Guru juga dapat menyediakan salinan transkripsi tersebut. Jika transkripsi ditulis pada kertas seukuran poster, maka dapat dipajang di dinding kelas dan transkripsi rekaman ini dapat digunakan untuk pertemuan pembelajaran selanjutnya.

2. *Reflective listening* (mendengarkan reflektif)

Teknik ini digunakan dengan cara guru meminta siswa mendengarkan dengan santai rekaman suara percakapan mereka sendiri dengan menggunakan bahasa sasaran pada alat perekam suara. Teknik lain yang mungkin digunakan adalah guru membaca transkripsi ketika siswa mendengarkan dengan mata mereka terbuka atau tertutup. Teknik berikutnya dapat pula dilakukan dengan cara siswa mengucapkan kata-kata sebagaimana transkripsi yang dibacakan guru.

3. *Human computer* (Manusia komputer)

Teknik ini dilakukan dengan mengikuti cara kerja komputer. Caranya adalah siswa memilih beberapa bagian dari transkripsi untuk praktik pengucapan kosa kata. Siswa “dalam kontrol” guru ketika siswa mencoba mengucapkan kata atau frasa. Kemudian, guru mengikuti arahan siswa, mengulangi frasa tersebut sesering siswa mempraktikannya. Guru tidak mengoreksi kesalahan pengucapan siswa dengan cara apapun. Namun, guru hanya konsisten mengulangi

pengucapan kata atau frasa dengan jelas, sehingga siswa mengoreksi sendiri saat mereka mencoba meniru model pengucapan yang diberikan guru.

2.16 METODE *GRAMMAR-TRANSLATION*

(Oleh Dian Eka Chandra Wardhana)

Konsep *grammar-translation*

Metode ini juga dikenal sebagai metode klasik yang merupakan bagian dari teknik pembelajaran tradisional. Kumaravadivelu (2006:109) mengatakan bahwa metode *grammar-translation* adalah metode awal yang digunakan dalam mempelajari bahasa dengan pusat kajian pada tata bahasa atau unsur gramatikal. Kelebihan metode ini adalah menjadikan pembelajaran bahasa lebih akurat dalam hal struktur dan fungsi gramatikal, sementara kekurangan dari metode ini adalah cenderung mengalami kesulitan dalam mewujudkan keterampilan berbicara dimana fungsi bahasa hakikatnya adalah alat komunikasi antar manusia. Fokus dari metode ini adalah penerjemahan teks-teks kalimat, tata bahasa (*grammar*) dan memperbanyak pembelajaran kosa kata. Metode pembelajaran bahasa ini, tidak menekankan pada pemahaman akan keterampilan menyimak dan berbicara. Kekurangan metode ini adalah menjadikan penggunaan bahasa target lebih statis karena pusat perhatiannya hanya ditujukan untuk peningkatan kemampuan analisis gramatikal pada siswa dan pengenalan kosa kata bahasa target. Untuk membangun kecapakan siswa bahasa dalam hal berkomunikasi, masih kurang. Sehingga, metode ini dapat membuat siswa bahasa lebih kaku untuk berkomunikasi, baik untuk berdialog, monolog, berpidato, presentasi dan aktivitas-aktivitas berbicara lainnya.

Prosedur *Grammar-translation*

Adapun prosedur untuk mengaplikasikan *grammar-translation* sebagai berikut.

1. Buatlah kelompok siswa tertentu yang baru saja anda ampu pembelajaran bahasanya.
2. Pilihlah suatu bagian bacaan dari karya sastra, buku teks atau tulislah satu bacaan dari hasil karya anda sendiri.
3. Pastikanlah bahwa isi bacaan tersebut sesuai dengan level pemahaman siswa anda (misalnya siswa SMA, mahasiswa atau sekolah dasar karena akan mudah mereka pahami).
4. Kemudian, cobalah Anda terjemahkan sendiri untuk menguji tingkat kesulitan soal tes/soal latihan.
5. Pilihlah kosa kata yang akan Anda gunakan sebagai soal latihan.
6. Rencanakanlah atau buatlah soal latihan berupa kosa kata yang akan Anda gunakan dan dapat membantu siswa Anda untuk menghubungkan kosa kata baru tersebut dengan kosa kata bahasa asli mereka agar maknanya sepadan.
7. Pilihlah satu atau dua unsur gramatikal yang terdapat di dalam satu bagian bacaan yang sama.
8. Jelaskanlah aturan gramatikal yang terkait satu sama lain dan berikanlah beberapa contoh.
9. Kemudian, buatlah soal latihan dengan meminta siswa Anda untuk menarapkan aturan gramatikal yang sama tersebut (poin 8) agar siswa membuat contoh-contoh yang berbeda.

Contoh materi dengan penerapan metode *grammar-translation* sebagai berikut

1. Sebutkan subjek, predikat, objek dan keterangan pada kalimat berikut:
 - a. Ibu membeli bunga di pasar.
 - b. Saya dan Riza berliburan di Paris tahun lalu
 - c. Saya mengusir kucing dari rumah
2. Tulislah sinonim pada kosa kata yang digarisbawahi berikut.
 - a. Pergaulan lelaki itu sangat liar.
 - b. Impian saya adalah berguna bagi manusia
 - c. Berdusta merupakan perbuatan tercela

Berikut contoh lain yang diberikan Larsen (2000:13) terkait penggunaan metode *grammar-translation*.

Latihan 2A

Kata-kata berikut merupakan kosa kata yang diambil dari bagian dalam naskah yang baru saja anda baca. Sebagian kata merupakan kata-kata yang sudah diulas sementara kosa kata yang lain merupakan kosa kata baru. Terjemahkanlah berdasarkan Bahasa Spanyol dari masing-masing kosa kata tersebut. Anda bisa merujuk pada naskah bacaan yang telah disajikan.

- | | |
|------------|----------------|
| 1. Ambisi | 5. Benci |
| 2. Karir | 6. dermaga |
| 3. tenang | 7. Iri |
| 4. Menawan | 8. Rendah hati |

Latihan 2B

Semua kosa kata berikut memiliki antonim (lawan kata) yang terdapat di dalam bagian naskah yang telah anda baca. Carilah antonim dari masing-masing kosa kata berikut.

- | | |
|------------|-----------|
| 1. cinta | 3. jelek |
| 2. berisik | 4. bangga |

Larsen menambahkan bahwa tujuan dari penggunaan metode *grammar-translation* adalah untuk mengenalkan literatur tertulis pada siswa bahasa asing mengenai bahasa sasaran serta memberikan keterampilan kepada mereka agar mampu membaca dan memahami literatur-literatur tertulis dari bahasa target.

Berikut ilustrasi penggunaan metode *grammar-translation* dengan sarana dan media pembelajaran menggunakan *infocus* dan *power point*.



Gambar. 30 Ilustrasi penggunaan metode *grammar-translation*

Teknik Pelaksanaan *The Grammar-translation*

Larsen menjelaskan bahwa ada beberapa contoh teknik yang dapat diaplikasikan ketika menggunakan metode *grammar-translation*, sebagai berikut.

Teknik terjemahan pada bagian sastra

Pada teknik ini, siswa dapat menerjemahkan bagian bacaan dari bahasa sasaran ke dalam bahasa asli mereka (bahasa sumber). Bagian bacaan tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa kelas yaitu kosa kata dan struktur gramatikal yang terdapat pada bagian bacaan yang dipelajari, pada pertemuan selanjutnya. Bacaan tersebut dapat dikutip dari beberapa karya yang berasal dari literatur bahasa target atau guru bisa menulis bagian bacaan dengan hati-hati agar memasukan struktur gramatikal tertentu dan kosa kata. Terjemahan bacaan tersebut dapat dituliskan di papan tulis atau sarana pembelajar lainnya dan dapat pula dilisankan serta dapat dilakukan secara bersamaan (tulisan dan lisan). Untuk diingat, siswa tidak boleh menerjemahkan idiom atau literatur yang semisalnya dan hanya diberikan penjelasan tentang makna idiom atau literatur yang bersifat metaforis agar mereka memahami maknanya.

Teknik pertanyaan tentang pemahaman bacaan

Pada teknik ini, siswa diminta menjawab beberapa grup pertanyaan dalam bahasa sasaran berdasarkan pemahaman mereka tentang bagian bacaan yang disajikan. Pertanyaan grup pertama yang sering digunakan adalah pertanyaan yang berupa informasi yang terdapat dalam bagian bacaan tersebut. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan grup kedua, maka siswa diminta membuat kesimpulan terkait isi bacaan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Hal ini berarti, siswa dapat menjawab pertanyaan meski jawaban pertanyaan tersebut tidak terdapat di dalam isi bacaan. Adapun grup pertanyaan ketiga adalah meminta siswa untuk menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman mereka sendiri.

Teknik antonim atau sinonim.

Pada teknik ini, siswa diberikan sepasang kosa kata dan mereka diminta untuk mencari antonim dari kosa kata tersebut yang terdapat di dalam bagian bacaan. Latihan yang sama dapat dilakuakn dengan meminta siswa untuk mencari sinonim dari pasangan kosa kata tertentu atau dapat juga siswa diminta untuk mengartikan pasangan kota kata tertentu menurut pemahaman mereka berdasarkan isi bacaan. Bentuk soal latihan yang lainnya adalah meminta siswa mengartikan kosa kata yang terdapat di dalam bacaan.

2. 17 METODE *NON-DIRECTIVE*

(Oleh Elvira Afifah)

Pengertian Metode *Nondirective*

Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang paling lekat dengan kebiasaan sehari-hari. Sedangkan kepercayaan diri merupakan aspek penunjang yang sangat dibutuhkan ketika berbicara baik untuk kebutuhan akademik maupun kebutuhan sehari-hari. Pada pembelajar BIPA kemampuan berbicara dan kepercayaan diri perlu dilatih khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri pembelajar BIPA yaitu melalui metode *nondirective*.

Metode *nondirective* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada perintah-perintah dari peserta didik itu sendiri baik dari pikiran maupun perasaan yang dirasakan oleh pembelajar ketika berada di dalam kelas. Instruksi dan perintah tersebut dapat merangsang kemampuan berbicara pembelajar BIPA di kelas dengan cara mengemukakan opini dan pandangan secara konkret atau nyata.



Gambar 31 Metode *Nondirective*
Source: <https://bit.ly/35SBOaK>

Dengan mengemukakan opini dan pandangan pembelajar BIPA tentunya akan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum serta meningkatkan kepercayaan diri pembelajar BIPA dalam penggunaan Bahasa Indonesia baik di dalam kelas maupun kepentingan di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Hurlock, 1999) yang menyebutkan bahwa *self confident* adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Langkah-langkah Pengimplementasian Metode *Nondirective*

Dalam pengimplementasian metode *nondirective* terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan dan ditekankan, antara lain:

- Fokus kegiatan belajar terletak pada pembelajar BIPA atau dapat kita sebut (*Student Learning Center*).
- Pengajar memberikan topik-topik pembahasan yang mengarah pada penyampaian opini secara konkret kepada peserta didik, sehingga keterampilan berbicara merupakan aktivitas dominan di dalam kegiatan belajar.
- Pengajar hanya sebagai fasilitator di dalam kelas.
- Pembelajar melakukan observasi topik pembahasan dengan menggunakan Bahasa Indonesia.
- Pembelajar menyampaikan opini dan instruksi berdasarkan pemikiran dan pandangan pribadi di depan kelas.

- Peserta didik yang lain mengamati dan memberikan opini timbal-balik, sehingga tercipta bincang opini baik antar peserta didik dan peserta didik maupun peserta didik dan pengajar BIPA.

Kelebihan Metode *Nondirective*

Metode *nondirective* tentunya memiliki kelebihan, antara lain:

- Melatih peserta didik untuk mampu mengekspresikan diri secara konkret dalam pembelajaran BIPA.
- Meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik saat berbicara di depan kelas.
- Meningkatkan kestabilan emosi peserta didik dalam menyampaikan opini dengan lawan bicara.
- Melibatkan seluruh peserta didik dalam menentukan apa yang akan dibicarakan berdasarkan topik yang diberikan pengajar BIPA.
- Peningkatan kosakata, ketepatan intonasi dan pelafalan dalam penggunaan Bahasa Indonesia ketika berbicara.

Kekurangan Metode *Nondirective*

Metode *nondirective* tentunya juga memiliki kekurangan, antara lain:

- Memiliki rentang waktu pembelajaran yang cukup lama bila diterapkan di dalam kelas dibanding dengan metode *directive*.
- Pengajar harus mengontrol satu persatu peserta didik agar terpantau sejauh mana kemampuan berbicara peserta didik.

- Bagi peserta didik yang cukup pasif baik dalam berbicara maupun mengekspresikan diri perlu rentang waktu untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik yang dominan dalam kemampuan berbicara di depan kelas.

2.18 METODE *DRILLING*

(Oleh Ilham Wahyudi)

Konsep Metode *Drilling*

Metode *drilling* adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara memberikan tugas tugas atau latihan latihan kepada siswa oleh guru dengan materi yang selaras dengan yang telah diajarkan sebelumnya dan diharapkan siswa mampu mengerjakannya, dapat mengembangkan pola pikir yang ada menjadi lebih baik dari sebelumnya dan memiliki keterampilan dari menyelesaikan tugas tugas yang diberikan tersebut.

Kali ini saya akan menggunakan metode *drilling* untuk meningkatkan kemampuan menulis. Kita ketahui bahwa metode ini memberikan latihan latihan kepada siswa dan dengan guru memberikan latihan tersebut bukan tidak mungkin kemampuan menulis siswa siswa BIPA terus meningkan seiring dengan latihan latihan yang diberikan oleh para guru. Latihan latihan yang diberikan oleh guru tersebut pasti akan ditulis oleh siswa siswi BIPA dan ikut akan membuat kosa kata dari para siswa terus meningkat dengan adanya kata kata baru yang ditemui oleh siswa di latihan mereka tersebut dan dari segi kata hubung juga akan meningkat karena setiap latihan latihan pasti ada kata hubung yang baru yang dibaca oleh para siswa dan itu mungkin bagi saya cukup membantu para siswa dalam mempelajari BIPA.



Gambar 32. Metode Drilling

Sumber: <https://adifunlearning.blogspot.com/2019/06/modifikasi-metode-drill-dalam.html>



Gambar 32. Metode drilling

Sumber: <https://meenta.net/metode-drill/>

Langkah-langkah Metode Drilling

Langkah langkah mengimplementasikan metode *drilling* ini adalah sebagai berikut:

1. Kita ketahui bahwa metode drilling ini memiliki banyak macam macam metode nya seperti:

- a. Teknik inquiry (kerja kelompok)
 - b. Teknik discovery (penemuan)
 - c. Teknik modul belajar
 - d. Teknik belajar mandiri
 - e. Teknik *micro-teaching*
2. Kali ini saya akan memilih untuk menggunakan teknik *inquiry* karena saya lebih tertarik mempelajari metode ini.
 3. Hal yang pertama hendaknya guru memberikan penjelasan materi yang jelas dan dapat di mengerti oleh siswa siswi sebelum memberikan latihan.
 4. Setelah materi di sampaikan dengan jelas dan dimengerti oleh siswa, selanjutnya guru memberikan latihan-latihan yang ingin diberikan. Latihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa seperti adanya kata-kata yang baru pertama kali dilihat oleh siswa. Selain itu, para guru diharapkan dapat menambahkan kata hubung yang baru untuk para siswa tetapi harus tetap terhubung dengan latihan yang dibuat. Terakhir, diharapkan ekspektasi guru terhadap hasil dari siswa jangan berlebihan karena mungkin ini baru pertama kali para siswa dalam menggunakan metode ini.
 5. Guru diharapkan memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang diberikan latihan agar terciptanya suasana yang diinginkan dan agar respons siswa lebih timbal balik mengenai latihan yang diberikan ini.
 6. Para guru diharapkan memberikan waktu mengenai pengumpulan tugas berkelompok yang diberikan tersebut, Ada baiknya waktu yang diberikan jangan terlalu lama dan terlalu singkat mengapa?

Karena jika terlalu lama mungkin siswa akan bosan dengan tugas yang diberikan ini dan jika terlalu cepat mungkin siswa akan tergesah gesah untuk mengumpulkan sehingga dapat terjadi tidak optimalnya jawaban dari latihan latihan tersebut. Para guru juga diharapkan memberikan response yang baik jika siswa mengumpulkan tugas tepat waktu agar para siswa merasa bahwa pekerjaannya ini dihargai oleh guru.

7. Guru diharapkan memberi ruang bagi siswa untuk memberikan saran maupun kritik mengenai pembelajaran seperti ini agar terciptanya suasana yang diinginkan oleh kedua belah pihak kemudian dari saran dan kritik yang diberikan diharapkan guru dapat mengubah suasana belajar selaras dengan saran dan kritikan para siswa siswi tersebut.
8. Para guru diharapkan dapat memberikan kelompok para siswa sesuai oleh keinginan siswa itu sendiri tanpa adanya paksa dari guru yang bersangkutan karena mengapa mungkin dalam satu kelas ada siswa yang tidak sefrekuensi atau tidak sepaham dengan siswa yang itu dan itu mungkin akan membuat hambatan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut
9. Terakhir, guru diharapkan mampu memahami sifat, kelebihan dan kemampuan masing-masing siswa agar dapat terciptanya perkembangan yang optimal untuk para siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drilling*

Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- Materi yang diberikan oleh guru mudah untuk diingat oleh para siswa karena konsentrasi metode ini berfokus pada materi yang diberikan pada saat itu.
- Bimbingan yang dilakukan oleh guru dapat membuat para siswa lebih mudah untuk memperbaiki hal hal yang menjadi hambatan para siswa siswi dengan metode *drilling* ini.
- Metode ini membuat para siswa agar lebih handal dalam mengerjakan sesuatu dan metode ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan latihan latihan yang diberikan.
- Para siswa akan terbiasa tepat waktu karena dari pengumpulan latihan latihan yang dijadwalkan harus sesuai dengan jadwal pengumpulannya
- Latihan latihan yang diberikan oleh guru akan berdampak pada meningkatkan pengetahuan dan kosa kata siswa siswi BIPA

Kekurangan

Adapun kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- Metode ini dapat menghambat keaktifan siswa didalam kelas karena hanya berfokus pada latihan latihan saja
- Metode ini cukup membosankan jika guru yang mengajar terlalu menggunakan suasana yang serius
- Kebiasaan para siswa hanya terbatas seperti mengerjakan latihan latihan dan latihan
- Imajinasi atau kekreatifan para siswa menjadi terhambat karena metode ini terlalu berfokus pada latihan yang diberikan oleh guru

Daftar Pustaka

- Astutik, Y., & Aulina, C.N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa inggris siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 17(2), 1.
- Azies, Furqanul & Chaedar, A. 1996. *Pengajaran bahasa komunikatif – teori dan praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Beasley, M. S. and G. Jenkins. (2003). *A Primer for Brainstorming Fraud Risks*. Journal of Accountancy December.
- Bialystok, E., Peets, K.F., dan Moreno, S. (2014). producing bilinguals through *immersion* education: Development of metalinguistic awareness. *Applied Psycholinguistics* 35 (2014), 177–191.
- Bromley, K. (2002). *Stretching students' vocabulary: Best practices for building the rich vocabulary students' need to achieve in reading, writing, and the content areas*. New York: Scholastic Professional Book.
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa, edisi kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Bukhari, S. S. F. (2016). Mind mapping technique to enhance EFL writing skill. *International Journal of Linguistics and Communication*, 4(1), 58-77.
- Chaika, E. (1982). *Language The Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Conceição, S. C., Samuel, A., & Yelich Biniecki, S. M. (2017). Using concept mapping as a tool for conducting research: An analysis of three approaches. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1404753.

- Darusman, R. (2014). Penerapan metode mind mapping (peta pikiran) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164-173.
- Dasmin, M. (2011). Improving year two students' speaking achievement under round robin technique at SMA Negeri 2 Kendari. Unpublished Thesis. FKIP Universitas Haluoleo.
- Devitt, M., & Hanley, R. (2006). *The blackwell guide to the philosophy of language* Balckwell Publishing Ltd.
- Fachrudin. (2016). *Pengaruh model word square didukung media gambar terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi jenis makanan hewan mata pelajaran IPA pada kelas IV Semester I MI Muhammadiyah 1 pada tahun Ajaran 2015/2016* . Skripsi S1. FKIP UN PGRI Kediri.
- Georgiou, Y., dan Kyza, E.K. (2017). Investigating *Immersion* in Relation to Students' Learning During a Collaborative Location-Based Augmented Reality Activity. *makalah di CSCL 2017 Proceeding*, 423-430.
- Geyik, M.C. (2020). Identifying style awareness, indirect strategy use and preferences of Turkish student teachers of English. *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, 8 (31), 25-41.
- Gusvianti, D., & Tiarina, Y. Using THIEVES Strategy to Increase Students Reading Comprehension at Junior High School. *Journal of English Language Teaching*. 1(1), 220-224.
- Hanafiah, N. dan Suhana, C. (2009). *Konsep strategi pembelajaran*. Refika Aditama.

- Hanik, U. (2017). Penerapan strategi *dictogloss* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah bagi siswa sekolah dasar. *Widyagogik*, 5(1), 12-13.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English Language teaching*. Fourth Edition. Cambridge, UK: Pearson Longman ELT.
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning : Metode, tehnik, struktur, dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hurlock, B.E. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D., Johnson, R.& Holubec, E. (1998). *Cooperation in the classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, S. (1989). *Kagan Cooperative Learning (KCL)*. Inc: Resources for Teacher.
- Kagan, S. (1992). *Cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing. Retri- eved April 12nd, 2010, from <http://www.gdrc.org/kmgmt/c-learn/methods.html>.
- Khoiriyah, K. (2014). Increasing the students' writing skill through mind mapping technique. *Nusantara of Research*, 1(2), 177-187.
- Krisnan. (2018). Mengenal Lebih Dalam Metode Drill: Kegiatan Latihan Berulang, <https://meenta.net/metode-drill/>
- Kumaravadivelu, B.(2006). *Understanding language teaching: from method to post method*. Mahwah, New Jersey, London: Lawrence Erlbaum.
- Larsen, D.F. (2000). *Techniques and principles in language teaching. Second Edition*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Manz, S.L. (2002). A strategy for preening textbooks : Teaching readers to become thieves. *The reading teacher*, ss.

- Mareva, R., & Nyota, S. (2012). Structural or communicative approach: a case study of English Language teaching in Masvingo urban and peri-urban secondary schools. *International Journal of English and Literature*, 3 (5), 103-111. DOI: 10.5897/IJEL11.015
- Millis, B. J. (2007). *Course design: ideas for graduate student instructors basic cooperative learning structures*. US Air Force Academ.
- Mulyati & Hajarsurjana. (2009). *Cooperative learning (Teori dan aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Nurlaila, A. P. (2013). The use of mind mapping technique in writing a descriptive text. *Journal of English and Education*, 1(2), 9-18.
- Patty. (2015). *Model pembelajaran scramble*. (Online), <http://pattyanox.blogspot.co.id/2015/09/model-pembelajaran-scramble.html>, diakses Tanggal 24 Januari 2016).
- Potter & Hernacky. (2008). *Quantum learning: Unleashing the genius in you*. New York: A Dell Trade Paperback.
- Riadi, M.(2013). *Metode Pembelajaran Drill*, <https://www.kajianpustaka.com/2013/11/metode-pembelajaran-drill.html?m=1>
- Richards & Rodgers. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sa'dun, A. (2010). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Sari, N.A.W, dkk. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. E-jurnal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, 5 (3), 1-11.
- Smith, C.B. (1997). *Vocabulary's influence on successful writing*. Bloomington. ERIC.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED480633.pdf>
- Syafradin (2019). Public speaking. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB.
- Suyitno, I . (2007:69). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. (2007). *WACANA*, 9 (1), 62-78.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., dan Fawzy, A. (2017a). Teaching materials and techniques needed by foreign students in learning Bahasa Indonesia. *ISLLAC Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture Vol. 1 No.1 September 2017*, 52-70.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., dan Fawzy, A. (2017b). Cognitive learning strategy of BIPA students in learning the Indonesian Language. *IAFOR Journal of Language Learning* 3(2), 175-190.
- Syafradin, I. N. R., & Widiastuti, R. (2013). Improving grade X students' speaking achievement under Round Robin technique. *International Journal on Education*, 1(1). 1.
- Tony, B. (2009). *Buku pintar mind map*. Jakarta: Gramedia, Putaka Utama.
- Ulumuddin, A. dan Wisanto, A. (2014). Bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, 2(1), 15-35.

- Ummah, S.S. (2017). The Implementation of TPR (Total Physical Response) Method in Teaching English for Early Childhood. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58. 421-428.
- Wijayatiningsih, & Mulyadi. (2014). Pemanfaatan model total physical response dan repetition untuk pengembangan pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini/TK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 63-66.
- Yasa, I.A, dkk. (2017). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode praktik langsung untuk siswa BIPA Beginner class di Yayasan Cinta Bahasa Indonesian Language School. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*, 7 (2), 1-10.
- Zwiers. (2010). *Building reading comprehension habits in grades 6-12*. New York: The International Reading Association Inc.

Sumber Internet

- <https://model-nondirective-untuk-meningkatkan-kemampuan-berbicara-dan-percaya-diri-peser&usg=AOvVaw3-AdaaYWahLCjCE9rNxRlp>
- <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fanekamodelpembelajaran.blogspot.com%2F2017%2F03%2Fmodel-pembelajaran-non-directive-teaching.html&psig=AOvVaw3cHAXmXpmLvck4FVr0pG8c&ust=1603938252764000&source=images&cd=vfe&ved=0CAIQjRxqFwoTCMD5kuid1uwCFQAAAAAdAAAAABADhttps://idtesis.com/metode-pembelajaran-latihan/>,
- <https://adifunlearning.blogspot.com/2019/06/modifikasi-metode-drill-dalam.html?m=1>,



Halaman Moeka Publishing
www.halamanmoeka.com
www.halamanmoeka.net
E: halamanmoeka@gmail.com

ISBN 978-602-269-411-3



9 786022 694113